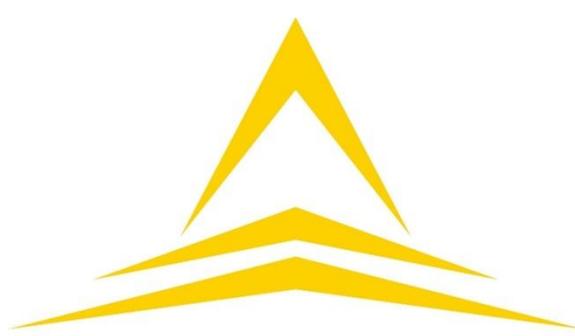


**PERAN KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN FATIMATUZZAHRA
PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

oleh
**NURUL AVIFAH
1617402073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Avifah

NIM : 1617402073

Juru/Prodi : PAI

Angkatan : 2016

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Peran Kajian Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Keberagaman Santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Pemalang, 10 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Nurul Avifah
NIM. 1617402073

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PERAN KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP
KEBERAGAMAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN FATIMATUZZAHRA
PURWOKERTO

Yang disusun oleh : Nurul Avifah NIM : 1617402073, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa tanggal : 19 Mei 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat tuntut memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Kholid Ma'vadi, S.Ag., M.Hum.
NIP.: 19740228 199903 1 005

Mujibur Rohman, M.S.I
NIP.: 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,

Dr. Rohmat, M.Ag.,M.Pd,
NIP.: 19720420 2000312 1 001

Mengetahui :

Dekan,

Dr. F. Suwito, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Nurul Avifah

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nurul Avifah

NIM : 1617402073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Kajian Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005.

MOTTO

“Barang siapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Ibnu Majah dan Abu Daud)

Ilmu adalah alat untuk beribadah kepadaNya.

(Nurul Avifah)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala nikmat serta karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, maka karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak Darmo, Ibu Warniti, kakak saya dan adik-adik saya serta nenek saya yang sudah memberikan kasih sayang serta restunya kepada penulis. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membahagiakan Bapak dan Ibu, serta segenap keluarga besar yang tiada henti membimbing penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Bapak Hizbul Muflihini dan Bu Henni Hartati, selaku pengasuh ponpes mahasiswa Muhammadiyah Zam-zam dan segenap keluarga besar Zam-zam
3. Tunangan saya beserta keluarganya yang selalu memberikan dukungan kepada penulis
4. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, perhatian, dan motivasi.
5. Almamater yang selalu kubanggakan.
6. Sahabat-sahabat yang selalu memberi semangat dan doa.

IAIN PURWOKERTO

**PERAN KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP
KEBERAGAMAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
FATIMATUZZAHRA PURWOKERTO**

NURUL AVIFAH
NIM. 1617402073

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Dalam pandangan agama, banyaknya degradasi moral yang terjadi, salah satu penyebabnya yakni jauhnya manusia dari nilai-nilai agama Islam. Salah satu alternatif untuk mendapatkan pengalaman nilai-nilai agama Islam yang dapat menekan tindakan amoral yakni kajian pendidikan agama Islam yang ada di pesantren. Pondok pesantren Fatimatuzzahra merupakan salah satu pondok pesantren yang menyelenggarakan kajian pendidikan agama Islam bagi santrinya dan lingkungan sekitar yang menghidupkan kembali esensi dan peran kajian agama Islam, yakni membentuk umat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sekaligus memiliki sikap keberagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kajian pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan santri. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto. Pihak yang menjadi subyek penelitian adalah ketua takmir masjid Fatimatuzzahra sekaligus koordinator pesantren, ketua bidang jama'ah masjid Fatimatuzzahra sekaligus penanggung jawab kajian pendidikan agama Islam, ustadz dan ustadzah yang mengisi kajian, dan santri pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dan menggambarkan bahwa kajian pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan santri yakni sebagai wadah untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam, sebagai tempat/alat untuk menanamkan sikap keberagamaan, selain itu kajian pendidikan agama Islam juga berimplikasi pada sikap keberagamaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode yang digunakan dalam kajian pendidikan agama Islam di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto yakni, metode ceramah, nasihat, tanya jawab dan keteladanan.

Kata Kunci : kajian, sikap, keberagamaan, santri

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil‘alamiin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto”**

Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah ikut membantu lancarnya proses penulisan skripsi ini, dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Moh.Roqib, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A selaku Wakil Dekan 1 FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.

6. Segenap dosen dan staf karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Takmir Masjid, pengurus dan santri pondok pesantren Fatimatuzzahra yang sudah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak, ibu beserta keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis.
9. Keluarga besar Bapak Hizbul Muflihah dan Ibu Heni Hartati, Pengasuh pondok pesantren Zam-zam yang telah dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis belajar dan mengaji.
10. Sahabat-sahabatku asrama blok D angkatan 2016, Fadilah, Laras, Anna, Vista, Delia, Miranti, Lely, Dini dan seluruh sahabat-sahabat santri Zam-zam Purwokerto.
11. Teman-teman PAI B angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menemani penulis selama menempuh studi, terimakasih untuk semua kenangan dan pelajaran berharga yang penulis dapatkan dari teman-teman semua.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang dapat membangun untuk hasil penulisan yang lebih baik lagi di masa mendatang. Terimakasih.

Pemalang, 10 Mei 2020

Penulis



Nurul Avifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ANSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Peran Kajian Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian Peran.	15
2. Pendidikan Islam.....	16
3. Tujuan Pendidikan Islam.	18
4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	20
5. Metode Kajian Pendidikan Islam.....	24
6. Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren.....	29
7. Konsep Pondok Pesantren Menurut Zamkhasyari Dlofier	32
B. Sikap Keberagamaan.....	34
1. Definisi Sikap Keberagamaan.	34
2. Manfaat Sikap Keberagamaan	36
3. Pembentukan Sikap Keberagamaan.....	37
4. Karakteristik Sikap Keberagamaan.	39

5. Lima Dimensi Sikap Keberagamaan.	40
C. Peran Kajian Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Sikap Keberagamaan Santri	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Teknik Pengumpulan Data.....	47
C. Teknik Analisis Data.....	50
D. Uji Keabsahan Data	52
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	53
A. Penyajian Data	53
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fatimatuzzahra.	53
2. Peran Kajian Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto.....	59
B. Analisis Data.....	45
1. Peran Kajian Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto.....	78
BAB V PENUTUP	88
A. Simpulan.....	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Pedoman Pencarian Data
2. Lampiran 2 : Data Penelitian Hasil Wawancara
3. Lampiran 3 : Data Penelitian Hasil Observasi
4. Lampiran 4 : Data Penelitian Hasil Dokumentasi



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Degradasi moral masyarakat Indonesia saat ini semakin meningkat, hal ini ditandai dengan banyaknya kasus amoral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, seperti korupsi, perampokan, pemerkosaan, pornografi, pelanggaran HAM dan lain sebagainya. Tindakan yang bersifat amoral tersebut tidak jarang dilakukan oleh orang-orang terpelajar seperti; tawuran antar siswa, pemerkosaan di sekolah; guru mencabuli siswanya yang ada di Jakarta Timur.¹ Hal ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan yang seharusnya menawarkan solusi dengan membentuk karakter generasi bangsa seolah justru belum bisa mengatasi problematika moral di tengah-tengah masyarakat.

Banyaknya kasus tindakan amoral yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan sangat kontradiktif dengan cita-cita pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menyebutkan bahwa diadakannya pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, cerdas, berakhlak mulia, mandiri serta dapat menunjang kehidupannya di masa mendatang.

Minimnya pemahaman agama Islam secara sadar dan tidak mau mengamalkan pemahamannya secara konsisten merupakan salah satu penyebab banyaknya degradasi moral yang ada. Banyak orang yang mengetahui dan paham agama namun hanya gara-gara tidak adanya konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang sudah di dapat justru melakukan hal-hal yang melanggar.

Agama memegang peranan penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Untuk kepentingan pribadi agama berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan fitrah keberagamaannya sehingga rasa keberagamaan

¹ Nur Rosyid Dkk, *Pendidikan Karakter dan WacanaKepengaturan*, (Purwokerto; OBSESI Press, 2013), hlm. 50.

terkembang dan sistematis. Dengan cara itu maka perasaan damai dan kepuasan batin akan diperoleh.² Salah satu cara mempelajari pemahaman agama adalah melalui Pendidikan Agama Islam baik melalui pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan non formal seperti halnya pondok pesantren.

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang terpenting dalam ranah pendidikan nasional karena menyangkut generasi umat muslim di Indonesia. Adapun praktik pendidikan agama Islam terlaksana melalui dua aspek yakni melalui pendidikan non formal seperti mata pelajaran di sekolah maupun melalui lembaga pendidikan non formal yakni melalui pembelajaran atau kajian di pondok pesantren. Selama ini yang kita ketahui Pendidikan Agama Islam hanya diperoleh dalam sekolah formal saja, padahal PAI bisa kita jumpai dimana saja. Seperti di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun pesantren dengan segala khazanah keilmuan Islam yang terdapat di dalamnya.

Melalui pendidikan agama Islam dapat diperoleh internalisasi nilai agama sebagai bekal guna menjalani kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam bisa membina sikap religius sehingga dapat meningkatkan perilaku keberagamaan santri seiring dengan pemahaman agama yang terus didapat.³ Desain pembelajaran di antara keduanya sudah tentu berbeda. Porsi pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah formal. Karena pondok pesantren tidak terikat dengan sistem kurikulum, perjenjangan kelas atau jadwal yang terencana secara ketat sehingga tidak mengherankan jika intensitas pembelajaran Agama Islam lebih sering dilaksanakan pada pondok pesantren dibandingkan dengan pembelajaran agama Islam melalui mata pelajaran PAI di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan dari lembaga pendidikan di pesantren yakni membentuk

² Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.11.

³ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 10.

kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.⁴

Kajian pendidikan agama Islam di pondok pesantren tidak bisa lepas dari sikap keberagamaan yang dimiliki oleh santrinya. Karena kajian pendidikan agama Islam yang digunakan dalam pondok pesantren tertentu akan mempengaruhi arah berpikir serta pemahaman para santrinya yang mana akan membentuk sikap keberagamaan para santrinya. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum, sumber belajar serta tujuan yang hendak dicapai oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik, ia memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Beberapa ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki pesantren antara lain; pondok, santri, masjid, kiai dan pengajaran kitab-kitab.⁵ Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Nusantara). Lembaga ini menurut para peneliti sejarah pesantren, telah berdiri sejak abad ke-13 seiring dengan masuknya agama Islam di Indonesia.

Pada saat itu pondok pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertama umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

⁴ Mujamil Domar, *Pesantren dari Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 7.

⁵ Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 298.

Pondok pesantren yakni lembaga tradisional yang dalam bacaan teknis berarti suatu tempat yang dihuni oleh para santri yang mencari ilmu. Begitu juga pada masa sekarang, pondok pesantren memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena selain tumbuh dan berkembang di masyarakat, *output* atau ilmu yang dipelajari di pondok pesantren juga akan membawa dampak kemajuan sekaligus kebermanfaatan pada masyarakat sekitar. Pondok pesantren sebagai suatu sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dijadikan tumpuhan dan harapan untuk dijadikan suatu model pendidikan sebagai variasi lain dan bahkan dapat menjadi alternatif lain dalam pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pesantren merupakan suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam sehingga mampu memberikan kebermanfaatan bagi sekitarnya.⁶

Pada dasarnya pondok pesantren memiliki tujuan agar para santrinya menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat melaksanakan sikap keberagamaan yang ideal sesuai pedoman agama Islam. Setiap lembaga pondok pesantren tentunya memiliki kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan sedemikian rupa agar dapat mewujudkan tujuan utama, salah satunya yakni agar para santrinya memahami betul pengetahuan agama serta dapat mencerminkan sikap keberagamaan yang ideal. Dengan menetapnya anak di pondok pesantren diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di

⁶ Zulhimna, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia, Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 01, hlm.167.

tengah-tengah masyarakat dan mencintai Ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak hanya sekedar Muslim.⁷

Kajian pendidikan Islam tak bisa lepas dengan keberadaan pondok pesantren yang menerapkan pembelajarannya sesuai ciri khas masing-masing dari pondok pesantren yakni sumber belajar maupun desain pembelajaran yang diterapkannya.⁸ Demikian juga dengan sikap keberagaman yang ditentukan oleh pemahaman agama sebagai aktualisasi santri dalam mengikuti kajian pendidikan agama Islam di pesantren. Baru-baru ini pemahaman agama Islam di Indonesia ramai diperbincangkan, hal tersebut terkait dengan sikap keberagaman yang tersymbolisasi melalui pakaian seperti cadar, celana cungkang, jenggot, nama panggilan dengan bahasa arab ; *akhi, ukhti, antum*, dan lain sebagainya, sehingga jika mengamati fenomena tersebut, peneliti melihat ada tipologi pondok pesantren yang berbeda dengan pemahaman agama Islam masyarakat Indonesia pada umumnya.

Salah satu pondok pesantren yang dinilai memiliki tipologi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya yakni pondok pesantren Fattimatuz Zahra Purwokerto, dimana santri Fatimatuz Zahra memiliki sikap keberagaman santri yang tersymbolisasi melalui pakaian seperti cadar dan celana cungkang. Pondok pesantren Fattimatuz Zahra memiliki strategi tersendiri dalam melaksanakan pembelajarannya. Yakni dengan membuka pondok pesantren yang berbasis kemakmuran masjid sehingga santri tidak bisa lepas dengan kajian Islam yang diselenggarakan di Masjid Fatimatuz Zahra Purwokerto.

Selain itu, sebagai upaya dalam mencerdaskan dan membentuk sikap keberagaman, pengurus pesantren mengadakan pelatihan *skill* terhadap masyarakat lainnya seperti pendidikan dan pelatihan guru TPQ se-Kabupaten Banyumas dengan melibatkan santri Fatimatuz Zahra sebagai mentor dalam acara tersebut. Selain itu juga diadakan kajian ke Islamian yang diadakan secara rutin setiap *bakda* Maghrib dan pengurus membentuk beberapa aturan

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 26.

⁸ Samrin, Pendidikan Agama Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, *Jurnal Al-T'adib* Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 104.

yang harus ditaati santri FatimatuZZahra. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian tentang “PERAN KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN FATIMATUZZAHRA PURWOKERTO”

B. Definisi Konseptual

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam makna yang terkandung dalam judul penelitian yang penulis susun, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul penelitian sebagai berikut;

1. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses transfer *value* dan transfer Ilmu Pengetahuan, dengan kata lain pendidikan mempunyai peran penting dalam memebntuk struktur berpikir sekaligus membentuk karakter generasi bangsa. Menurut H. Muhamad Ali berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untukmembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan dilakukan dengan tiga cara yakni, pengajaran, pelatihan dan doktrinisasi⁹.

Secara khusus berdasarkan data empirik yang terdapat di masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya pendidikan Islam mengandung konotasi pendidikan agama Islam (*'ulumuddin*) yang garis besar tujuannya diarahkan pada pembentukan dan pengembangan manusia muslim yang minimal menguasai ibadah mahdhah, pembentukan dan pengembangan ahli-ahli ilmu agama Islam, seperti ilmu tafsir, fiqh, adab dan sebagainya.¹⁰

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

⁹ Jasa Unggah Muliawan , *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, hlm.303.

¹⁰ Jusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakara : Gema Insani Press, 1995), hlm.95.

menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dengan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Jadi Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana memindahkan ilmu pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai keIslaman dari manusia satu ke manusia yang lain agar terciptanya kemampuan seseorang untuk memahami, menyerap, mengamalkan ajaran agama yang dianut baik secara mendasar maupun secara keseluruhan dalam rangka mematuhi rambu-rambu yang diberikan Tuhan sebagai pedoman agama dan memahami betul tentang tugasnya sebagai umat Rasulullah yakni mampu melaksanakan rukun Islam, rukun iman serta dapat meneladani akhlak-akhlak Rasulullah yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis.

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga jenis yakni, pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan agama Islam yang formal yakni terdapat pada pembelajaran sekolah, madrasah hingga perguruan tinggi. Adapun pendidikan agama Islam yang non formal yakni terdapat di tengah-tengah masyarakat, seperti halnya pesantren dan majelis *ta'lim*. Kemudian pendidikan agama Islam yang informal yakni pendidikan agama Islam yang tidak terikat dengan lembaga apapun, yakni pendidikan agama Islam yang berada di tengah-tengah keluarga.¹²

Berdasarkan hal tersebut penelitian kali ini akan memfokuskan kepada Pendidikan Agama Islam non formal, yakni yang berada di lingkungan pesantren sehingga dapat diketahui sejauh mana pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk sikap keberagamaan para santri. Karena kedua hal tersebut tidak bisa di pisahkan satu sama lain.

2. Sikap Keberagamaan

¹¹ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 7.

¹² Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2011), hlm. 77.

Sikap keberagamaan dalam penyebutannya terdiri dari beberapa istilah diantaranya sikap keberagamaan, keagamaan, dan religiusitas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Keberagamaan diartikan sebagai perihal beragama.¹³ Sedangkan Religiusitas diartikan sebagai pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Dalam Kamus Sosiologi Antropologi diartikan sebagai ketaatan kepada religi (agama)¹⁴. Pengertian religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.¹⁵

Jadi, sikap keberagamaan atau yang biasa disebut dengan religiusitas adalah kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga berpengaruh pada sikap individu terhadap agamanya. Dengan kata lain bahwa religiusitas merupakan bentuk kepedulian seseorang terhadap pemahaman agamanya sendiri sehingga mampu mempraktikkan seluruh nilai-nilai keagamaan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 18.

¹⁴ M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Surabaya: Indah, tt), hlm. 277.

¹⁵ Annisa Fitriani, Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being, *Jurnal Al-Adyan*, Vol.XI, No.1, 2016, hlm. 32.

3. Pondok Pesantren Fatimatuzzahra

Pondok pesantren Fatimatuzzahra merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menjadi sarana mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada santrinya. Salah satu unsur yang tidak bisa dilepaskan dari pesantren adalah masjid sebagai gedung utama tempat mentransfer nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada santrinya. Begitupun juga dengan pondok pesantren Fatimatuzzahra yang tidak bisa dilepaskan dari masjid Fatimatuzzahra itu sendiri yang terletak tak jauh dari pondok atau asrama, tempat tinggal santri untuk menetap.

Sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan maka majelis *ta'lim* santri diselenggarakan di dalam Masjid Fatimatuzzahra. Adapun sasaran majelis *ta'lim* atau kajian Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan tidak ditujukan kepada santri saja, melainkan kepada jamaah Masjid Fatimatuzzahra atau masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Fatimatuzzahra terletak di area pemukiman penduduk dan di tengah-tengah lingkungan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. tepatnya di Jalan Gunung Muria, Rt 007/07, Grendeng Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Penelitian yang penulis lakukan yaitu selama Bulan Desember 2019 untuk menggali informasi terkait peran kajian pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan yang dimiliki oleh para santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra.

Berdasarkan pengertian peran kajian pendidikan agama Islam, sikap keberagamaan dan pondok pesantren Fatimatuzzahra tersebut diatas, maka yang dimaksud peran kajian pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan santri yaitu bagaimana seharusnya kajian Pendidikan agama Islam memposisikan dirinya sebagai pusat pembelajaran umat Islam dalam rangka mengajarkan nilai-nilai keIslaman dalam bidang pendidikan untuk membentuk sekaligus memelihara sikap keberagamaan bagi para santri di Pondok Pesantren mahasiswa dan mahasiswi Fatimatuzzahra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis disini merumuskan masalah yakni :

Bagaimana peran kajian pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang sudah diuraikan dalam latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menggambarkan peran kajian pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fattimatuzzahra Purwokerto.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi dalam memajukan pendidikan agama Islam terkhusus dalam bidang pemahaman agama dan sikap keberagamaan yang diadakan diluar jalur sekolah (non formal).

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan pijakan dalam penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti atau Penulis

Mampu memberikan kemantapan dan keluasan khasanah ilmu pengetahuan serta berguna bagi pengembangan pendidikan Agama Islam baik yang diajarkan sekolah maupun diluar sekolah.

2. Manfaat teoritis

a. Akademisi

Bagi akademisi sebagai wacana untuk menambah ilmu pengetahuan.

b. Masyarakat umum

Berfungsi sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan terkait dengan peran dan fungsi masjid sebagai pemberdayaan akhlak umat Islam dan perannya dalam mengentaskan kebodohan.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang pemahaman agama dan sikap keberagamaan para santri, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa referensi dan hasil penelitian yang telah ada dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian dengan hasil penelitian yang telah ada atau untuk menggali beberapa teori maupun pemikiran dari para ahli. Sehingga hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Dalam buku Solihah Titin Sumanti yang berjudul *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam* didalamnya membahas mengenai pemahaman agama yang berkaitan dengan pokok-pokok dasar ajaran agama Islam yakni Iman dan Ihsan yang kemudian terintegrasi menjadi iman, Islam serta ihsan. Integrasi ketiga pokok ajaran ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang harus beriman harus mewujudkan dari keberimanannya berupa ajaran Islam dan pelaksanaan kedua itu harus tercermin dari aspek perilaku yang terjadi pada dirinya.¹⁶

Selanjutnya berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang ditulis oleh Agung Priyanto (IAIN Purwokerto 2014). Yakni yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui kegiatan Keagamaan pada Jamaah di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto” tentunya dalam skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan dibuat oleh penulis. Persamaannya yakni sama-sama membahas soal nilai –nilai religius yang melibatkan kajian pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh Masjid Fattimatuz Zahra melalui kajian rutin. Perbedaannya yakni skripsi yang akan dibuat oleh penulis lebih terfokus ke kajian pendidikan Agama Islam yang membentuk santri di Pondok Pesantren Fatimatuz Zahra sehingga penelitian ini tidak melibatkan jamaah umum selain Santri Fatimatuz Zahra. Selain itu juga Skripsi yang ditulis oleh Agung Priyanto pembahasannya merujuk pada peran masjid yang menginternalisasi

¹⁶ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Negeri*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadad, 2015), hlm. 39.

nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan sehingga memiliki perbedaan yang signifikan.

Skripsi yang ditulis oleh Taopik Muarip (UIN Syarif Hidayatullah 2016) yang berjudul “Efektivitas Penanaman Sikap Keberagamaan Pada Siswa Tunanetra Studi Kasus pada Siswa Tunanetra Tingkat SMP dan SMA di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta Selatan” menyimpulkan bahwa sikap keberagamaan dapat terlaksana dengan baik di sekolah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan peribadatan yang berjalan lancar serta para peserta didik yang mencerminkan sikap keberagamaan ideal yang ideal, berakhlak baik dan toleransi. Penelitian tersebut juga memaparkan bahwa pembelajaran agama pada sekolah tersebut membawa dampak baik terhadap aspek psikologis dan sosial peserta didik.

Kemudian, skripsi lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini yakni skripsi yang ditulis oleh Nurul Khoeriyah (IAIN Purwokerto 2018) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Biroyatul Huda Desa Batuanten Cilongok Banyumas” menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan penanaman nilai-nilai agama Islam di pondok pesantren Biroyatul Huda sangat membantu santri dalam memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam dirinya. Dikarenakan selain santri memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan namun mereka juga dapat langsung mengaplikasikannya melalui pembiasaan yang ada di pondok pesantren. Internalisasi nilai-nilai agama Islam di pondok pesantren Biroyatul Huda mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak.

Pendalaman nilai-nilai agama pada santri pondok pesantren Biroyatul Huda yang sebagian besar adalah remaja juga sangat penting untuk menekan kenaikan angka kenakalan remaja yang sering terjadi baru-baru ini, serta dapat membentuk sikap dan perilaku santri yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB 1 sampai dengan BAB V

BAB 1 berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan kajian pendidikan agama Islam dan sikap keberagamaan meliputi tiga sub pembahasan, yang masing-masing sub memiliki pembahasan tersendiri. Sub pertama membahas tentang kajian pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan agama Islam, tingkat pendidikan agama Islam, pembelajaran agama isla. Kemudian sub kedua membahas definisi sikap keberagamaan, pembentuk sikap keberagamaan, karakteristik sikap keberagamaan, dimensi sikap keberagamaan. Sub ketiga membahas peran kajian pendidikan agama Islam yang membentuk sikap keberagamaan para santri berdasarkan teori yang ada.

BAB III berisi tentang metode penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang berisi tentang beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian terakhir adalah teknik analisis data yang terdiri atas tiga langkah : menelaah seluruh data, reduksi data, penyajian dan verifikasi data atau menarik kesimpulan.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang terbagi dalam tiga sub pembahasan yaitu gambaran umum pondok pesantren Fatimatuzzahra, penyajian data dan analisis data tentang peran kajian dalam membentuk sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto.

BAB V: Penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari seluruh hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang didalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penyusunan skripsi dan daftar riwayat hidup,



BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Kajian Pendidikan Islam

1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, peran juga diartikan sebagai suatu karakter yang harus dimainkan sesuai dengan kedudukan dan status sosial. Selain itu, makna peran juga dimaknai sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Kajian mengenai teori peran tidak lepas dari berbagai istilah perilaku ideal yang terdapat didalamnya.²

Menurut Soekanto, peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status atau kedudukan tersebut disesuaikan dengan keteraturan sosial. Sedangkan menurut Suhardono, peran adalah suatu patokan atau ukuran yang terdapat dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam tiap-tiap posisi.³

Jika merujuk pada pengertian di atas maka pengertian peran dimaknai bukan hanya sebuah tingkah laku yang berkaitan dengan individu tapi lebih luas dari itu yakni, seperangkat patokan atau ukuran yang berfungsi mengontrol kehidupan manusia. Patokan atau ukuran tersebut merupakan standar ilmu pengetahuan. Seperti halnya kajian pendidikan agama Islam yang di dalamnya memuat aktivitas belajar

¹<https://kbbi.web.id/peran> diakses pada tanggal 6 Mei pukul 10.00 WIB.

²Utin Siti Candra Sari & Abrori, *Body Image*, (Jakarta : PT Sahabat Alter Indonesia 2016), hlm. 23.

³Utin Siti Candra Sari & Abrori, *Body Image...*, hlm. 25.

tentang ilmu pengetahuan agama Islam yang melibatkan tingkah laku pendidik dalam menyampaikan isi dari pembelajaran

2. Pendidikan Islam

Secara khusus berdasarkan data empirik yang terdapat di masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya pendidikan Islam mengandung konotasi pendidikan agama Islam (*'ulumuddin*) yang garis besar tujuannya diarahkan pada pembentukan dan pengembangan manusia muslim yang minimal menguasai ibadah mahdhah, pembentukan dan pengembangan ahli-ahli ilmu agama Islam, seperti ilmu tafsir, fiqh, adab dan sebagainya.⁴ Merujuk pada hal tersebut maka pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang sangat mendasar karena realitasnya esensi keduanya sama saja yakni membahas pendidikan yang bertemakan Islam.

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁵

Pendidikan agama Islam adalah usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya. Hal itu artinya, kedudukan PAI ditegaskan sebagai “usaha mengkaji ilmu”. Hal ini menandakan, kegiatan yang ada padanya merupakan upaya ilmiah. Artinya, apa-apa yang dilakukan tidak bersifat statis, sehingga bisa dikembangkan.⁶

⁴ Jusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm.95.

⁵ Aliaras, Aminudin dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm.1.

⁶Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta :LKiS Pelangi Aksara, 2015), hlm.5-6.

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa sehingga mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, maka dengan seperti ini Pendidikan Agama Islam sejatinya membentk manusia-manusia *Insan Kamil*.⁷

Oleh karena itu, merujuk pada pengertian diatas bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah pembentukan krakter dan transfer Ilmu pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga mampu mencetak generasi bangsa yang mampu memahami ajaran Islam secara keseluruhan guna menjadi pribadi yang utuh, memiliki daya tinggi dan mampu menjadi pemimpin di muka bumi.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang ideal berdasarkan ketentuan dari al-Qur'an dan hadist yakni dapat mencerminkan sikap keberagamaan yang baik seperti jujur, taat beribadah, menghormati orang lain, berbudi luhur, produktif, santun baik secara personal maupun sosial.

Penanaman nilai-nilai agama Islam harus diupayakan menjadi milik peserta didik atau santri. Dalam hal ini peran guru agama, pengajar seperti ustadz atau ustadzah sebagai ujung tonmbak yang memegang peranan utama yakni pendidikan agama Islam yang disampaikan dalam proses pembelajaran, seperti kajian atau *ta'lim*. Peranan lembaga pendidikan seperti sekolah maupun pesantren dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama ini menjadi modal dasar untuk dikembangkan dalam bidang kehidupan selanjutnya.

⁷ Samrin, Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2015, hlm.107, diakses pada Jum'at 13 Desember 2019, pukul 16.00 WIB.

Tampak bahwa secara implisit pendidikan agama Islam diarahkan ke dalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual ajaran agama, sedangkan yang berkaitan dengan penyiapan peserta didik atau santri memasuki kehidupan sosial, terutama yang berkaitan dengan realitas kemajemukan dalam kehidupan beragama.⁸

Jika merujuk pada penjelasan diatas maka, kajian pendidikan Islam di pondok pesantren memiliki peran penting dalam membimbing santri agar memiliki bekal dalam berkembang ke tatanan hidup selanjutnya berdasarkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Secara aplikatif, pendidikan agama Islam tertuju kepada beberapa lembaga yakni, semua lembaga pendidikan sekolah seperti SD, SMP, SMA, dan SMK, pengembangan PAI di Perguruan Tinggi serta PAI di lembaga pendidikan Islam seperti di madrasah maupun pesantren. Pesantren merupakan pendidikan berbasis agama dimana para santrinya di gembleng dengan nilai-nilai keIslaman. Tentunya dengan kurikulum yang berbasis agama, dengan harapan pesantren akan melahirkan alumni yang menjadi panutan dan memainkan peranan penting di tengah-tengah masyarakat dan umat secara umum.⁹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara umum yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman generasi penerus bangsa, sehingga dapat memiliki kepribadian yang mencerminkan kepribadian seorang muslim yang berkualitas. Tujuan pendidikan agama Islam selaras dengan tujuan agama Islam yang dilandasi oleh al-Qur'an dan hadist sehingga bertujuan untuk membentuk manusia takwa yang menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat.

⁸ Dahwadin & Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Agama Islam...*, hlm. 204.

⁹ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren; Konsepsi dan Aplikasinya*, (Deepublish : Yogyakarta,2016) hlm. 6.

Menurut Muhaimin, bahwa tujuan dari pendidikan Islam yakni mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Oleh karena itu, pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup.¹⁰

Selain itu, tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia takwa yakni manusia yang taat kepada Allah dengan menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim yakni pembinaan akhlak karimah. Pendidikan Islam juga memiliki tujuan dalam bidang epistemologi yaitu, pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.¹¹

Dalam hidup bermasyarakat, seseorang akan membutuhkan nilai-nilai kehidupan guna membantu dirinya menjadi makhluk sosial, sedangkan nilai-nilai kehidupan ditemukan dalam nilai-nilai ajaran agama Islam yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan agama Islam. Nilai-nilai kehidupan tersebut antara lain jujur, sifat tolong menolong, rendah hati, dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam pada dasarnya akan mengarahkan terciptanya sifat-sifat sederhana, punya rasa malu, tenang, sabar, dermawan, rasa cukup (*qana'ah*), setia, optimis, anggun dan *wara'* yakni keinginan senantiasa berbuat baik, mementingkan orang lain dan lain sebagainya.

¹⁰H. Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi Isi dan Materi, *Jurnal Eksis* Vol 8 No 1, Maret 2012, hlm 4, diakses pada hari Rabu, 6 Mei 2020 pukul 15.00 WIB.

¹¹ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi Isi dan Materi, *Jurnal Ta'dibuna Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 Mei 2019, hlm.93, diakses pada hari Rabu 6 Mei 2020 pukul 15.30 WIB.

Nilai-nilai kehidupan tersebut dapat terwujud jika tujuan pendidikan agama Islam tercapai.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni membimbing, mengarahkan sekaligus membina setiap individu agar menjadi insan yang mulia. Maka dalam hal ini pembelajaran pendidikan Islam bukan hanya sebatas mengajarkan teori saja, namun juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang bersifat praktis dan berguna memperbaiki moral individu. hal tersebut juga tidak bisa lepas dari pengarahan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam penyajiannya, hal ini disesuaikan dengan lembaga pendidikan yang ada. Seperti halnya pada lembaga madrasah, sekolah, pesantren dan kajian PAI di masyarakat memiliki perbedaan yang mendasar. Berikut uraiannya;

a. Pendidikan Islam di Madrasah

Tingkat satuan pendidikan di madrasah ada tiga tingkat yaitu; Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah terdiri dari

- 1) al-Qur'an dan Hadist, PAI yang menekankan pada kemampuan baca tulis al-Qur'an yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akidah Akhlak, PAI yang menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk

¹² Su'dadah, Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No 2 November 2014, hlm.160, diakses pada hari Rabu 6 Mei 2020 pukul 16.00 WIB.

menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (masmumah) dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Fikih, merupakan PAI yang menekankan pada yang benar pada yang benar mengenal ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan rukun ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah/ hikmah* (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain. Untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.
 - 5) Bahasa Arab merupakan PAI yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan berbahasa Arab bagi peserta didik sangat penting sekali untuk membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist, serta kitab-kitab berbahasa yang berkenaan dengan ajaran Islam¹³
- b. Pendidikan Islam di Jenjang Sekolah

Tingkat satuan pendidikan di sekolah ada tiga tingkat yaitu; Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Kajian Pendidikan Agama Islam di sekolah digabung menjadi satu, dan porsinya hanya dua jam perminggu. Namun demikian didalamnya pada dasarnya juga meliputi mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Pada jenjang sekolah, pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut;

¹³Astiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 62-63.

1) Tingkat sekolah dasar

Materi yang diberikan adalah pelajaran yang hanya menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya akidah (rukun iman), masalah syari'ah (rukun Islam)

2) Tingkat SMP dan SMA

Materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan dan penerapan keyakinan keIslaman. Pada dasarnya. Materi kajian pendidikan agama Islam pada sekolah menyangkut dasar-dasar pokok ajaran Islam yang diharapkan mampu dipahami, dikembangkan dan diterapkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Kemudian pada tingkat SMA maupun SMK pokok-pokok ajaran agama Islam tersebut meliputi al-Qur'an hadist, keimanan, akhlak, fiqh, dan sejarah peradaban Islam yang terangkum dalam satu kesatuan yakni pendidikan agama Islam dan budi pekerti.¹⁴

c. Pendidikan Islam di Pesantren

Pada dasarnya kajian pendidikan Islam di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan Islam yang diselenggarakan di jenjang pendidikan formal. Pendidikan pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Kemudian pada pasal 21 ditetapkan bahwa pendidikan diniyah non formal yang berada di pesantren diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, *majelis ta'lim*, Pendidikan al-Qur'an, *diniyahtakmiliah*, atau bentuk lain yang sejenis. Dalam penerapannya kajian Pendidikan Islam di pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis, kiai berperan utama sebagai

¹⁴Dahwadin & Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Mangkubumi, 2019), hlm. 197.

kurikulum actual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan dengan kehidupan pribadi, kiai/ pengasuh maupun pemimpin pondok pesantren.¹⁵

d. Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Dalam masyarakat kajian Pendidikan Agama Islam pertama kalinya yakni di sosialisasikan oleh keluarga, kemudian muncul kajian pendidikan Agama Islam di tengah-tengah masyarakat seperti halnya *majelis ta'lim*.

Majelis ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan non formal dan merupakan salahsatu tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Islam seperti pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pengajian.¹⁶ Secara etimologi, istilah tersebut terdiri dari dua kata yakni *majlis*, asal katanya *jalasa* dalam bahasa arab yang artinya duduk. *Majlis* adalah bentuk kata tempat (isim makan) dari kata dasar duduk tersebut. Sedangkan kata *taklim* berasal dari kata *talim* adalah bentuk masdar yang berarti pengajaran asal katanya 'allama. Dalam tradisi negara lain istilah majelis taklim dikenal dengan sebutan *halaqqah*. Dalam tradisi *tasawuf*, ada *zawiyah*. Kata diatas semua menggambarkan kondisi kelompok muslim yang berkumpul untuk belajar. Mereka mengkaji ilmu keagamaan, baik dari aspek teologi, filsafat, maupun tasawuf. *Majelis ta'lim* adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁷

¹⁵ Lailial Muhtifah, Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempwah Kalimantan Barat, *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. XVII No. 2 2012, hlm. 204.

¹⁶ Muhammad Ari Mustofa, *Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*, *Fokus; Jurnal Kajian KeIslaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No. 01, 2016, hlm. 8, diakses pada Jum'at 13 Desember 2019, pukul 16.30 WIB.

¹⁷ M. Sukron Djazilan, *Pendidikan Islam Informal Pada Kelas Menengah Muslim di Surabaya (Studi Tentang Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai KeIslaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan Di Surabaya)*, Disertasi, (Surabaya: UIN Ampel Surabaya), hlm.85, diakses pada Jum'at 13 Desember 2019, pukul 16.35 WIB

Majelis *ta'lim* merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah dan tablig yang wajib dilaksanakan sesuai perintah agama secara teratur dan periodik. Oleh karenanya secara strategis majelis-majelis *ta'lim* menjadi sarana dakwah dan tablig yang Islami coraknya, yang memiliki peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran agama.¹⁸

Pada dasarnya majelis *ta'lim* tidak bisa dipisahkan dengan pengajaran agama karena dalam majelis *ta'lim* terdapat kegiatan yang mempresentasikan pendidikan agama Islam. Jika merujuk pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kajian dengan *majelis ta'lim* memang hal yang sama, keduanya memiliki pengertian yang sama yakni lembaga pendidikan non formal yang didalamnya menyajikan pembelajaran agama Islam, biasanya hadir di tengah-tengah masyarakat baik di masjid, mushola maupun di tengah-tengah para santri. Menurut Hasbullah dalam buku *Selekta Kapita Pendidikan Islam*, setidaknya ada empat ciri yang menandai bahwa sebuah forum bisa disebut *majelis ta'lim* atau kajian keIslaman diantaranya ;

- 1) Majelis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan non formal Islam
- 2) Waktu belajar bersifat berkala secara teratur
- 3) Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (pelajar untuk sekolah dan santri untuk pesantren)
- 4) Bertujuan untuk memasyarakatkan tujuan Islam.¹⁹

5. Metode Kajian Pendidikan Islam

Dalam menggunakan, metode pada dasarnya pengajar memperhatikan metode yang dapat digunakan, sehingga memiliki relevansi dengan tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan metode pendidikan agama Islam, Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya *Aulad fi al Islam* yang dikutip

¹⁸ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hlm. 99.

¹⁹ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 99.

oleh Heri Gunawan²⁰ terdapat metode yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah pembelajaran maupun kajian, diantaranya yakni;

a. Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode *Hiwar* adalah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada tujuan yang dikehendaki. Metode percakapan merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan Nabi dalam mendidik para sahabatnya, terutama dalam rangka menetapkan urusan agama, urusan aqidah dan menjelaskan berbagai ketentuan keagamaan maupun keduniaan. Adapun manfaat dari metode ini sebagaimana yang dikemukakan Al-Batani yaitu dapat mengasah otak, mendekatkan kepada makna, dapat mengangkat kebenaran, dapat memberanikan terhadap dasar-dasar, dan ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran dan pembelajaran.

b. Metode *Qishah* (kisah)

Metode kisah merupakan suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologi terjadinya sebuah peristiwa baik berupa kisah nyata maupun kisah yang bersifat fiktif belaka. Dalam pendidikan agama Islam metode kisah dapat digunakan dengan berdasarkan pada kisah-kisah teladan baik yang bersumber dari al-Qur'an dan Al-Hadist maupun dari sumber lain yang sifatnya untuk memberikan pelajaran untuk peserta didik.

c. Metode *Amstal* (perumpamaan)

Dalam mendidik manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amstal*). Misalnya dalam firman Allah yang artinya: “*Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang-orang yang menyalakan api.*” (Q.S. Al-Baqarah: 17).

²⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 260-287.

Metode perumpamaan ini sangat tepat untuk menyampaikan materi kajian pendidikan agama Islam karena dapat memahami pesan atau makna yang tersirat sehingga mampu menggugah dan menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan. Selain itu metode ini juga melatih akal supaya berpikir logis dan sebagai motif menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, yang selanjutnya mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode keteladanan

Metode ini merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dengan member contoh secara langsung kepada peserta didik. Metode ini merupakan metode yang efektif dan efisien karena pada dasarnya peserta didik cenderung meneladani panutannya seperti guru dan orang tua. Dalam hal ini yang ditiru bukan hanya perbuatan positif saja, akan tetapi perbuatan negatif juga akan ditiru oleh peserta didik, maka hendaknya pendidik harus mencerminkan akhlak yang baik atau teladan yang baik. Dalam proses pembelajaran metode keteladanan juga dicontohkan dengan menyajikan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam agama Islam. Seperti halnya Nabi Muhammad S.A.W yang pada hakikatnya merupakan *uswatun khasanah* bagi umat muslim.

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan. Metode ini berintikan pada pengalaman, karena yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam kaitannya dengan metode kajian pendidikan agama Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara terprogram yang dilaksanakan

dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu. Seperti pembiasaan peserta didik untuk bekerjasama, bertanggungjawab, dan lain sebagainya.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan kegiatan rutin yang terjadwal, seperti sholat berjamaah dan berdoa. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, seperti pembentukan perilaku memberi salam. Kemudian melalui kegiatan dengan keteladanan yaitu pembiasaan yang baik seperti berpakaian rapi, sopan, santun, dan tepat waktu ketika datang ke masjid.

f. Metode *Mau'idzah* (nasihat)

Kata mau'idzah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Dalam A-Qur'an, metode nasihat boleh digunakan untuk menyentuh hati manusia dengan mengarahkannya melalui nasihat.

g. Metode Peringatan

Metode peringatan terdapat aktifitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu dan kondisi serta cara yang tepat. Seperti memperhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang, dan tingkat pengetahuan dan pemahamannya.

h. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikamatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman atau hukuman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *Tarhib* bertujuan untuk mematuhi aturan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Ibnu Tafsir *Tarhib* dan *Tarhib* berdasar pada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasar pada ganjaran dan hukuman duniawi.

i. Metode Praktik

Metode praktik merupakan metode yang dianggap sebagai metode paling penting dalam kajian pendidikan agama Islam karena belajar dan pengalaman menghendaki metode secara langsung (praktik). Metode ini mengajak peserta didik ikut serta dalam proses pembelajaran secara aktif sehingga metode praktik merupakan metode yang efisien untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, serta mempraktikkannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

j. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung oleh pendidik (guru/ustad/ustadzah) kepada sekelompok peserta didik. Dalam hal ini yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah pendidik sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, melihat, dan memahami.

k. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Dengan metode diskusi dapat merangsang peserta didik untuk berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu tujuan utama metode diskusi adalah selain memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, juga untuk melatih peserta didik berpikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis terhadap permasalahan yang ada dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.

l. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode dengan menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa. Dalam pengertian lain dikatakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian materi pelajaran dengan

cara memperagakan, mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai contoh dalam pendidikan akhlak seorang guru memperagakan cara bersalaman yang baik dan benar ketika bertemu dengan sesama saudara seiman.

m. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang mempunyai arti berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Metode simulasi berarti cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan yang seakan-akan seperti pada kenyataan dengan tujuan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Metode simulasi digunakan untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran yang tidak bisa dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Contohnya yaitu untuk mengetahui cara melakukan pidato atau ceramah yang baik, maka dapat dilakukan dengan cara simulasi atau mementaskan dengan berperan seperti orang yang melakukan pidato atau dakwah ceramah di depan peserta didik.

6. Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren

Pembelajaran tidak bisa lepas dari proses transformasi ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan informasi yang disampaikan dari guru ke murid. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada kegiatan belajar mengajar.²¹

Sedangkan menurut UUSPN No.20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang

²¹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta; Deepublish, 2012), hlm.13.

dapat meningkatkan kemampuan mengkonstrusikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.²²

Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan belajar merupakan sebuah proses internal pesera didik dan pembelajaran adalah proses eksternal dari murid yang dilakukan oleh pendidik sebagai perantara.²³ Proses pembelajaran juga diumpai dalam pendidikan agama Islam di Pesantren, karena tentunya adalah menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam juga membutuhkan proses pembelajaran.

Menurut M Arifin dalam buku *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai yang bersifat kharimsatik serta independen dalam segala hal.²⁴

Pesantren di definisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Diantara respons terhadap dinamika perkembangan zaman, saat ini muncul model pesantren mahasiswa. Model pesantren ini melengkapi model-model pesantren yang telah berkembang sebelumnya, seperti salafiyah, khalafiyah, dan pesantren campuran. Pesantren mahasiswa didefinisikan

²² Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, hlm.14.

²³Maesaroh Lubis, *Kapita Selektta Pendidikan Islam...*, hlm. 101.

²⁴ Mujamil Domar, *Pesantren dari Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm.2.

sebagai pesantren mahasiswa yang berada di dalam atau di dekat perguruan tinggi.²⁵

Pada mulanya pelajaran utama dalam pondok pesantren adalah baca al-Qur'an. Dan hampir dipastikan bahwa pelajaran membaca al-Qur'an dengan baik dan benar diajarkan dalam pesantren. Namun dalam praktik pengajarannya, beberapa pimpinan pondok pesantren memiliki kecenderungan yang berbeda. Kemudian dalam perkembangannya, pembelajaran di pondok pesantren memiliki pengajaran yang beragam seperti diajarkannya kitab-kitab yang dibawa dari ulama Mekkah. Pelajarannya yakni seperti akhlaq, fiqh, tajwid, ushul fiqh.²⁶ Hal tersebut merupakan gambaran pendidikan Agama Islam di pesantren.

Dalam perjalanannya, pondok pesantren mengalami perkembangan, salah satunya adalah munculnya pondok pesantren mahasiswa yang tidak bisa lepas keberadaannya dari sebuah perguruan tinggi. Pondok pesantren mahasiswa merupakan salah satu contoh hasil pemikiran inovatif dari para cendekia muslim dalam memformulasikan sistem pendidikan yang lebih tepat guna.²⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya mencangkup usaha-usaha dalam mendidickan agama Islam. kata "pendidikan" diambil dari penggunaan mata pelajaran karena pada dasarnya PAI identik dengan mata pelajaran disekolah maupun kajian-kajian di pesantren, maupun madrasah. Kemudian pendidikan Islam yakni nama sistem pendidikan yang Islami yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung sosok muslim yang diidealkan.²⁸

²⁵ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), hlm 43.

²⁶ Nashrudin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014) hlm. 34.

²⁷ Moch Arifin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Santri", *Jurnal Turatsuna vol. 21 No 2*, hlm 52.

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 6

Ada yang menarik dalam kurikulum pesantren, seperti yang dikatakan Nurcholis Madjid dalam aspek kurikulum terlihat pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya dikhususkan dalam berbahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi *fiqh* (paling utama), *aqaid nahwu shorof* (juga mendapat kedudukan yang penting).²⁹ Kurikulum pesantren tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Agama Islam sebagai satu kesatuan yang utuh. Karena di dalam pembelajaran pesantren terdapat pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terangkum dalam materi-materi kajian atau pengajian seperti halnya pembelajaran *fiqh*, maupun *tarikh* nabi.

Meskipun pada dasarnya kurikulum pesantren tidak tertulis, namun kurikulum pesantren adalah bahan-bahannya diambil dari pendidikan agama Islam yang berupa kajian-kajian seperti halnya kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pesantren sebenarnya merupakan alat untuk mencapai tujuan PAI. Sedangkan lingkup pembelajaran atau kajian pendidikan agama Islam di pesantren adalah al-Qur'an dan hadist keimanan akhlak, *fiqh* atau ibadah dan sejarah.³⁰

Pada dasarnya, pesantren memiliki tiga fungsi sekaligus dimana ketiga fungsi tersebut akan mengantarkan santrinya dalam ketrampilan bersosial dimasyarakat sehingga lulusan pesantren diharapkan mampu membangun harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya santri dengan masyarakat, kiai dengan kepala desa sehingga dapat menumbuh kembangkan kesajehteraan sosial, ketiga fungsi tersebut diantaranya yakni ; fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).³¹ Nampak disinilah fungsi pesantren

²⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 54.

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi...*, hlm 18.

³¹ Mudjamil Oemar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm.23.

mencangkup tiga aspek yang mencerminkan bagaimana praktik pendidikan agama Islam bisa berkembang di masyarakat.

Sedangkan santri merupakan siswa yang menuntut ilmu di pesantren dalam hal ini santri terbagi menjadi dua macam yakni santri *kalong* dan santri mukim. Santri *kalong* yakni santri yang tidak menginap di asrama yang disediakan pesantren. Sedangkan santri mukim adalah santri yang tetap tinggal di pesantren. Adapun santri *kalong* merupakan cikal bakal adanya santri mukim, karena banyaknya santri *kalong* maka dibuatlah asrama-asrama untuk tempat tinggal santri sebagai sarana dan prasarana dalam belajar di pondok pesantren. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren, umumnya terlaksana melalui kegiatan *ta'lim* atau majelis *ta'lim* yang diselenggarakan di masjid pesantren sebagai pusat pembelajaran. Helmawati mengutip Dedeng Rosyadi menyatakan makna *ta'lim* diantaranya :³²

- a. *Ta'lim* adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga muta'alim (siswa/santri) dapat mempresepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya.
- b. *Ta'lim* adalah kegiatan yang dilakukan oleh mu'allim yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat, dan bertahap.
- c. Penyampaian materi di dalam *ta'lim* diiringi dengan penjelasan, sehingga muuta'alim menjadi tahu dari yang asalnya tidak tahu dan menjadi paham dari yang asalnya tidak paham.
- d. *Ta'lim* merupakan kagiatan yang dilakukan oleh mua'allim. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan disertai penjelasan, makna dan maksudnya, sehingga mu'allim menjadi paham, terjaga dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan dan kebodohan.
- e. *Ta'lim* adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat, sehingga muta'alim akan menjadi

³² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.79.

suri tauladan baik dalam perkataan maupun dalam setiap perbuatannya.

- f. *Ta'lim* dilakukan dengan niat karena Allah SWT dengan metode yang mudah diterima, makna ini menunjukkan pada motivasi dalam *ta'lim* dan caranya, yaitu melalui metode yang mudah diterima. Maksudnya adalah seorang guru harus mengusahakan agar pengajaran yang diberikan kepada murid mudah diterima dan ia harus memikirkan metode yang akan digunakan.
- g. Setiap *mu'allim* dalam kegiatan *ta'lim* tidak boleh pilih kasih sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, member pengertian dan pemahaman serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan nash tidak menggunakan ra'yu kecuali bila diperlukan.

7. Konsep pesantren menurut Zamkhasyari Dhofier

Menurut Zamkashyari Dlofier suatu lembaga pendidikan bisa dikatakan sebuah pondok pesantren apabila memenuhi unsur-unsur atau elemen-elemen sebagai berikut :³³

a. Pondok atau asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan atau kompleks pesantren. Pondok pesantren pada dasarnya sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya, *pertama* kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratu dan dalam waktu yang lama, untuk itu harus menetap. *Kedua*,

³³ Zamkhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.10-13

hampir semua pesantren di desa-desa dimana tidak tersedia dengan perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri sehingga dibutuhkan asrama sebagai tempat tinggal. *Ketiga*, ada timbale balik antara santri dengan kyai dimana para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang haru senantiasa dilindungi.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pesantren dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

Masjid di pesantren bukan hanya sebagai tempat ibadah shalat saja tapi digunakan sebagai tempat pendidikan atau pengajaran antara ustadz atau kyai dengan santrinya. Oleh karena itu pembelajaran tidak harus di dalam kelas, melainkan memfungsika masjid sebagai tempat pendidikan.

c. Santri

Santri merupakan unsur penting di pesantren, sebab sebuah pondok pesantren tidak mungkin berdiri jika tidak ada santrinya, karena santri juga termasuk penentu keberlangsungan pesantren. Dalam hal ini santri terbagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Adapun santri mukim adalah santri yang menetap di pondok pesantren sedangkan santri kalong adalah santri yang hanya ikut kegiatan di pondok pesantren tanpa bermukim di asrama atau tempat tinggal yang disediakan.

d. Kyai

Kyai juga merupakan elemen yang paling esensial di pondok pesantren, karena kyai penentu pertimbangan pesantren akan dibawa ke arah yang seperti apa. Kyai adalah tokoh yang paling dianggap paling penting di pondok pesantren, karena selain tokoh agama juga kyai berperan sebagai pimpina pondok, pemberi pengajia dan penafsir peristiwa yang terjadi di masyarakat sekitar.

e. Pengajaran kitab-kitab klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

B. Sikap Keberagamaan

1. Definisi Sikap Keberagamaan

Agama tidak bisa lepas dari kehidupan batin manusia, oleh karena itu dalam aktualisasi, kehidupan beragama, manusia seringkali menggambarkan sisi-sisi batin keberagamaannya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Menurut psikologi sosial, sikap yang dimiliki seseorang berkaitan erat dengan keinginan individu untuk berbuat melakukan sesuatu. Syaiful Hamali mengutip W.A Gerungan menjelaskan bahwa: *attitude* itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.³⁴

Sedangkan sikap keberagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai

³⁴ Syaiful Hamali, "Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani", *Jurnal Al-Adyan*, Vol.VI, No.2, hlm. 84, diakses pada Jum'at 13 Desember 2019, diakses pukul 16.40 WIB.

dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku agama sebagai unsur konoatif.³⁵

Kemudian Syaiful Hamali juga mengutip Jamaludin Rahmat bahwa sikap keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Sikap keberagamaan adalah integrasi sekaligus kompleksitas antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. Sejalan dengan hal itu, Henny Narendrany mengungkapkan bahwa kemantapan jiwa seseorang memberikan gambaran tentang sikap keberagamaannya.³⁶

Dalam beragama yang benar maka akan menghasilkan ketaatan sikap keberagamaan yang lapang dan lurus yaitu suatu semangat keberagamaan yang hanif atau *al-hanafiyat as-samhah* (sikap keberagamaan yang lapang dada dan lurus), yaitu suatu semangat keberagamaan yang selalu berada dalam sikap kebenaran yang lurus, tulus, dan murni, lapang, toleran, tidak sempit (atau *addinu yusrun*), dan tidak membebani serta membelenggu jiwa.³⁷

Sikap keberagamaan dalam penyebutannya terdiri dari beberapa istilah diantaranya sikap keberagamaan, keagamaan, dan religiusitas. Dalam kamusbesar bahasa Indonesia Keberagamaan diartikan sebagai

³⁵ Syaiful Hamali, *Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madan...*, hlm.84.

³⁶ Dahwdin & Farhan Syifa Nugroho, *Motivasi dan Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Mangkubumi, 2019), hlm, 95.

³⁷ Muhammad Solikhin, *Hadirkan Allah di Hatimu*, (Solo: Tiga serangkai, 2008), hlm 44

perihal beragama.³⁸ Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan akhir. Sikap keberagamaan bukan hanya berkaitan dengan perilaku beribadah yang tampak di mata namu juga beraitan erat dengan aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁹ Menurut Abudin Nata keberagamaan juga diartikan religusitas yang tercermin dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seperti berkat jujur, taat beribadah, berbuat jujur, cinta dengan sesame, peduli lingkungan, menciptakan keamanan, dan kenyamanan dsb.⁴⁰

2. Manfaat Sikap Keberagamaan

Adapun manfaat dari terbinanya sikap keberagamaan ini adalah sebagai berikut⁴¹ :

a. Aspek akidah

Manfaat sikap keberagamaan dalam aspek akidah merupakan hal yang sangat penting yakni dapat menambah kokohnya akidah atau sebuah pemahaman. Dengan adanya sikap keberagamaan yang merupakan aktualisasi dari sebuah pemahaman maka akan terjadi keseimbangan yang baik antara teoritis dengan ranah empiris. Sikap keberagamaan yang baik akan memperkokoh akidah seorang muslim, namun sebaliknya jika seorang muslim tidak memiliki sikap keberagamaan maka konstruksi akidah tidak terbangun dengan semestinya.

b. Aspek Pribadi

Manfaat sikap keberagamaan dalam kehidupan seseorang berpengaruh basanya pada saat ia sudah mengerti atau dewasa. Dalam hal ini secara

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 18.

³⁹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 76.

⁴⁰ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana), 2012), hlm.77.

⁴¹ Sudirman Anwar, *Management Student of Development Prespektif al-Qur'an dan Sunnah*, (Riau : Yayasan Indragiri, 2015), hlm. 64.

pribadi atau individual diri paham akan kesehatan sebagai anugrah Tuhan dan harus dijaga, dengan adanya sikap keberagamaan ia akan berfikir untuk tidak merusak kesehatan atau fisiknya dengan melakukan hal-hal yang buruk sehingga mengakibatkan kerusakan atas tubuhnya. Dengan kata lain, adanya sikap keberagamaan maka akan mempengaruhi sikap psikologisnya yang berimbas pada kesehatan fisik. Karena dengan kemampuan menyelami diri yang diimbangi dengan keberagamaan akan meningkatkan kualitas pribadi.

c. Aspek rasa tanggung jawab sosial

Edgar Sheffield Brightman dalam buku *A Philosophy of Religion* mengatakan bahwa agama suatu unsur mengenai pengalaman-pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi pengabdian kepada suatu kekuasaan-kekuasaan yang dipercayai sebagai sesuatu yang menjadi asal mula, yang menambah dan melestarikan nilai-nilai ini, dan sejumlah ungkapan yang sesuai tentang urusan serta pengabdian tersebut, baik dengan jalan melakukan upacara-upacara yang siblolis maupun melalui perbuatan-perbuatan yang lain yang bersifat pereongan, serta yang bersifat kemasyarakatan. Dalam konteks ini sikap keberagamaan berpengaruh pada aspek tanggung jawab sosial, karena sikap keberagamaan erat kaitannya dengan nilai-nilai religiusitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat.

3. Pembentukan Sikap Keberagamaan

Pembentukan sikap keberagamaan seseorang dapat dilakukan dengan melalui 3 pendekatan diantaranya :

a. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peran pada rasio peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik

dengan yang buruk dalam kehidupan duniawi.⁴² Pendekatan rasional berfokus pada pembelajaran yang menggunakan akal sebagai mana fungsinya agar peserta didik mampu membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Hal ini sangat mempengaruhi sikap keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik karena dengan rasional mereka mampu memahami dan menyerap nilai-nilai keagamaan sehingga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Dalam konteks ini pengajar harus bisa menyentuh sisi perasaan peserta didik sehingga tergugah secara emosional dalam menghayati nilai-nilai kehidupan yang ada⁴³.

Pendekatan emosional dilakukan untuk menyentuh sisi perasaan peserta didik atau santri agar mudah menyerap pembelajaran yang didapat. Sebagaimana contohnya yakni jika peserta didik yang bandel maka dilakukan pendekatan emosional yakni pengajar mendekati peserta didik dengan perlahan agar mengetahui sisi kehidupannya sehingga muncullah kedekatan batin yang terikat secara emosional, jika pendidik mampu melakukan hal tersebut maka akan mudah mengendalikan emosional peserta didik sehingga sikap keberagaman mudah ditanamkan.

c. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah pendekatan yang mempresentasikan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak langsung melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Dengan melihat dan mengamati kepribadian

⁴² Moh Tolohah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, (Jogjakarta : LKiS, 2016) hlm.74.

⁴³ Moh Tolohah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru...*, hlm. 75.

seseorang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan, akan tumbuh kesadaran peserta didik untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang baik dan benar.⁴⁴

Pendekatan keteladanan ini didasarkan pada gambaran yang nyata mengenai perilaku yang baik sehingga merangsang peserta didik maupun santri memiliki inspirasi hal-hal yang positif seperti sikap keberagamaan maupun pembelajaran yang diajarkan. Misalnya seperti penggambaran Nabi Muhammad SAW, yang memiliki uswatun khasanah yang baik sehingga nilai-nilai keagamaan mampu dapat terinternalisasi dengan baik dimana akan menciptakan sikap keberagamaan yang ideal.

4. Karakteristik Sikap Keberagamaan

Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Salah satu ciri keberagamaan yang dimiliki manusia yakni mampu menerima kebenaran secara betul-betul diolah dengan akalanya sehingga kebenaran agama dipandang bukan hanya satu prespektif saja melainkan dari berbagai macam sudut pandang, bukan hanya sekedar keinginan yang bersifat sementara atau menjadikan kebenaran agama sebagai *trend* maupun gaya hidup semata. Menurut Sururin dalam bukunya Dahwadin yang berjudul *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ciri-ciri sikap keberagamaan yakni sebagai berikut;⁴⁵

- a. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku. Seseorang yang memiliki sikap keberagamaan maka biasanya memiliki pola pikir yang berdasarkan kenyataan sehingga pemahaman agama yang sudah di dapat maka akan berdampak pada sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.37.

⁴⁵ Dahwdin & Farhan Syifa Nugroho, *Motivasi dan Pembelajaran Agama Islam...*, hlm. 95.

- b. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan. Seseorang yang memiliki sikap keberagamaan biasanya jauh dari sikap yang bersifat negatif sehingga aktualisasi dirinya mengenai norma agama tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Tingkat keriaan dalam beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab dirinya sendiri sehingga sikap keberagamaan (sikap spiritual) merupakan realisasi dari sikap hidup.
- d. Bersikap lebih terbuka dan memiliki wawasan yang lebih luas. Karakteristik sikap keberagamaan tidak menjadikan seseorang menjadi lebih tertutup namun menjadikannya lebih terbuka sehingga memiliki pengetahuan yang lebih luas dari sebelumnya.
- e. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama yang disampaikan sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- f. Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima dan memahami, serta dapat melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- g. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial keagamaan sudah berkembang.

Adapun seseorang dikatakan memiliki keberagamaan yang *kompherensif* apabila ia menempatkan agama yang dianutnya menjadi filsafat hidupnya (*Philoshopy of life*). Ia menjadikan Tuhan sebagai tempat mengadunya serta tumbuh semangat toleransi beragama. Keberagamaan telah bersifat integral, artinya kehidupan beragama telah menjadi bagian yang integral, artinya kehidupan beragama telah menjadi bagian yang integral, artinya kehidupan beragama telah menjadi bagian yang integral dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang.

Mengutip dari Alport keberagamaan yang integral ditandai dengan sikap dan perilaku seseorang yang menekankan integrasi antara

agama dan ilmu pengetahuan, bukan mengembangkan sikap pro atau kontra antara agama dan ilmu, namun mampu disinergikan. Selain itu, ia menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan beragamanya. Sementara itu, sifat *heuristic* dalam beragama ditandai dengan kesadaran untuk senantiasa berupaya meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama yang dianutnya.⁴⁶ Seseorang yang beragama mestinya jiwa dan badannya menjadi sehat, sehingga mampu menjaga kehormatan dirinya.

5. Lima Dimensi Sikap Keberagamaan

Dalam sikap keberagamaan dapat diukur melalui lima dimensi, dimana hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan individu, kelima dimensi tersebut diantaranya:⁴⁷

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Ketataatan dalam melaksanakan pengamalan agama didasarkan pada aturan-aturan yang diberlakukan oleh masing-masing agama. Dalam Islam dikenal dengan istilah *syari'at*, yang disandarkan pada al-Qur'an dan Hadist.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik dimensi keagamaan ini memiliki dua kelas penting yakni;

1. Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para

⁴⁶ Endang Kartikowati dkk, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi* (Jakarta : Prenada Media Group, 2016), hlm.44-45.

⁴⁷Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi...*, hlm. 78.

pemeluk melaksanakan. Misalnya Sholat dan Puasa yang menjadi kewajiban beribadah bagi umat agama Islam.

2. Ketaatan, ketaatan dengan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang *relative* spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, presepsi-presepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau di definisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transcendental.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak yang menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan dan semata-mata berasal dari agama.

1. Peran Kajian Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Sikap Keberagamaan Santri

Pada dasarnya pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁸ Sejalan dengan hal tersebut Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk sikap keberagamaan setiap individual karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Karakteristik tersebut diantaranya, pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik maupun santri agar tetap kokoh dalam kondisi apapun, selain itu juga memelihara sekaligus menjaga orisinalitas ajaran-ajaran atau nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah. Kemudian Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan ilmu, iman dan amal dalam kehidupan keseharian sekaligus membentuk dan mengembangkan kesalehan individual. Selain itu pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam memngembangkan iptek dan budaya dalam segala aspek kehidupan.⁴⁹

⁴⁸ Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan”, *Jurnal Ta'drib* Vol. V, No. 1 hlm. 89 diakses pada Sabtu 14 Desember 2019 pukul 20.00 WIB.

⁴⁹ Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi* ,hlm.93.

Konsep keagamaan yang bersumber dari doktrin dapat dilaksanakan sesuai dengan semestinya. Konsep rutinitas shalat sunnah dan shalat wajib di tempat pembelajaran, maka membutuhkan keteladanan sehari-hari. Konsep tersebut berarti menjelaskan definisi secara rinci terhadap ritualitas keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik. Dari perspektif Islam, inti dari sikap beragama adalah iman, iman merupakan penggerak ketrampilan manusia dalam beragama. Menurut kajian Taksonomi Bloom menempatkan pembinaan beragama ada tiga macam yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁰

Dalam pandangan behaviorisme, bahwa perilaku beragama atau sikap keberagamaan yang dimiliki oleh setiap individu sangat berkaitan erat dengan stimulus lingkungan individu tersebut ditempatkan. Apabila keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agama. Sebaliknya jika stimulus tidak ada maka menutup kemungkinan seseorang akan berperilaku agama. Jadi pada dasarnya perilaku beragama atau sikap keberagamaan menurut pandangan behaviorisme bersifat kondisional atau bisa juga tergantung dengan lingkungan yang diciptakan.⁵¹ Sejalan dengan hal ini maka lingkungan pondok pesantren sangat mendorong agar santrinya tetap melaksanakan ritualitas agama dengan baik sehingga secara otomatis akan membentuk sikap keberagamaan. Lingkungan yang menstimulus secara alami melalui kajian pendidikan agama Islam yang berkelanjutan di pondok pesantren, peraturan-peraturan yang menndisiplinkan santrinya sehingga dapat menghasilkan generasi penerus yang mencerminkan sikap keberagamaan dengan baik.

Menurut Mc. Guire proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses

⁵⁰ Muh. Hambali & Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 02, hlm.204.

⁵¹ Syaidus Suhur, *Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar IslamAz-Zahrah Palembang*. Skripsi, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 60.

pertama adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, ketiga adanya penerimaan.⁵² Dengan demikian, pengaruh lingkungan pondok pesantren yang membentuk sikap keberagamaan santri tergantung dengan kajian pendidikan agama Islam yang di selenggarakan oleh pondok pesantren tersebut. Kajian pendidikan agama Islam sebagai pusat transfer pembelajaran materi-materi pendidikan agama Islam apakah dapat diperhatikan dengan baik oleh para santri untuk kemudian dipahami dan pada akhirnya diterima sebagai sebuah perwujudan sikap keberagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.



⁵² Jalaludin, Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi...*, hlm. 78.

BAB III

METODE PENELITIAN

Meminjam dari kata Sugiyono, Mahi M. Hikmat dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Dalam Prspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan dt dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan tersebut dilandasi oleh metode keilmuan.¹ Pada metode penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu variabel, keadaan atau gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Serta pengumpulan data dilakukan secara langsung dilokasi penelitian.² Peneliti harus bisa mendeskripsikan suatu obyek atau fenomena atau *setting sosial* yang akan dituangkan dalam tulisan yang berbentuk naratif . pada penulisan penelitian yang bersifat deskriptif merujuk pada kata atau gambar daripada angka. Kemudian laporan penelitian didasarkan pad fakta ataupun kutipan-kutipan data yang diungkap dari lapangan sebagai bukti validitas pada penelitiannya.³

Berdasarkan pada definisi diatas, maka penelitian yang dilaksanakan bertujuan menggambarkan bagaimana peran kajian pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra purwokerto dimana data yang diperoleh didasarkan pada kejadian nyata berupa fakta-fakta yang nantinya akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

¹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta; Graha Ilmu,2014), hlm. 30.

² M. Taufan B, *Sosilogi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 99.

³ Albi Anggito dan Johan Setiawan , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2018), hlm. 11.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yakni menyesuaikan dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah penelitian.

Menurut buku Albi Anggito dan Johan Setiawan :

Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* atau *snowball*, teknik pengumpulan dengan menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴

Peneliti melakukan studi kasus di Pondok Pesantren Fattimatuzzahra Purwokerto yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung dan cermat bagaimana mengamati pemahaman agama dan sikap keberagaman santri di pondok pesantren Fattimatuzzahra dalam keiatan sehari-hari.

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di lingkungan Pondok Pesantren Fattimatuzzahra Purwokerto Purwokerto

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵ Adapun yang menjadi subyek data penelitian ini adalah:

- a. Ketua Takmir Masjid Fatimatuzzahra sekaligus koordinator pesantren mahasiswa Fatimatuzzahra Purwokerto
- b. Beberapa pengajar di Pondok Pesantren Fattimatuzzahra Purwokerto.
- c. Santri Pondok Pesantren Fattimatuzzahra Purwokerto.

⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm.8.

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., hlm.132.

Berdasarkan subyek penelitian diatas maka teknik sampling yang tepat digunakan yakni *snowball sampling* karena sangat relevan dengan subyek penelitiannya. Teknik *snowball sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian ditambah sumber data yang lain agar jumlahnya lengkap dan memenuhi standar yang dibutuhkan. Pada penelitian kali ini, penulis mula-mula mengambil data dari pimpinan pondok kemudian namun pada akhirnya melibatkan pengajar sekaligus santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Adapun objek dari penelitian ini adalah :

- a. Kajian pendidikan agama Islam di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto
- b. Sikap keberagaman santri yang di cerminkan oleh santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶ Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah teknik analisis data teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dan tersusun atas proses-proses pengamatan dan tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷Data yang diperoleh dari observasi merupakan data yang digunakan untuk

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 308.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 203.

mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam. Melakukan observasi tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *Participan observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).⁸ Dalam penelitian ini metode observasi yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode *observasi partisipan pasif* karena peneliti tidak ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diobservasi, peneliti hanya sebagai pengamat.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Fattimatuzzahra Purwokerto guna untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran dan aktivitas serta perilaku santri sehingga dapat diperoleh informasi secara langsung mengenai pemahaman dan sikap keberagaman yang dimiliki oleh para santri.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan yang sesungguhnya, sehingga dapat menggali dan menangkap kejujuran informan dalam menyampaikan informasi.

Wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara tak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.¹⁰ Alasan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur adalah untuk menemukan informasi yang tidak baku dan agar ketika

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 312.

⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 165.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 197.

wawancara peneliti tidak terbatas pada pedoman yang dibuat, dan pengumpulan datapun menjadi lebih banyak yang didapat, selain itu juga penulis melakukan wawancara terstruktur saat mewawancarai kepada para pengajar yang bersifat formal.

Dengan wawancara bebas ini, peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan, dan membuat responden ramah dalam memberikan informasi.¹¹

Adapun langkah-langkah yang peneliti susun untuk melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan responden.
 - b. Mencari bagaimana cara mengadakan kontak dengan responden.
 - c. Menyusun materi atau garis-garis besar wawancara yang nantinya sebagai catatan panduan agar terfokus pada informasi yang dibutuhkan yaitu pemahaman dan sikap keberagamaan yang dimiliki oleh para santri.
 - d. Menentukan waktu dan tempat dilaksankannya wawancara.
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum.¹²

Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai data pelengkap dalam kegiatan penelitian. Dalam hal ini penulis berusaha mencari dokumen-dokumen yang dapat dijadikan *literature* dalam mengumpulkan bahan-bahan penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian sangat diperlukan untuk mengumpulkan data-data atau catatan yang dianggap relevan dan terkait dalam penelitian seperti sejarah singkat berdirinya, letak geografis, keadaan geografis, profil sekolah, visi misi pondok pesantren, struktur

¹¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 81.

¹² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.181.

organisasi, dan data-data yang berhubungan dengan pemahaman agama dan sikap keberagamaan para santri.

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, maksudnya adalah penulis menggabungkan data-data yang satu dengan data yang lainnya kemudian penulis olah sehingga mewujudkan hasil dengan bentuk deskriptif kalimat atau kata-kata. Menurut buku karya Lexy J. Moleong menyatakan bahwa:

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah mejadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.¹³

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis interaktif. Proses interaktif yang penulis gunakan terdiri dari:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting atau pokok, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak perlu.¹⁴ Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya banyak, maka perlu di rinci dan dicatat secara teliti sehingga tidak membuat bingung peneliti.

Metode analisis ini akan peneliti gunakan untuk mereduksi data tentang pemahaman agama dan sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fattimatuzzahra Purwokerto. Kemudian data yang diperoleh dari lapangan tersebut kemudian penulis analisis dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran secara jelas dan rinci. Peneliti mengambil data dari lapangan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

Dengan menggunakan 3 teknik tersebut maka semakin sering peneliti ke lapangan semakin banyak data yang diperoleh dan semakin rumit.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data yang diperoleh di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah di sajikan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya.¹⁵ Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola yang rapi, sehingga semakin mudah dipahami, dan mudah merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Metode ini peneliti gunakan untuk menyajikan data tentang pemahaman agama dan sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fattimatu Zahra Purwokerto dengan uraian singkat.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya setelah data di sajikan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

Teknik ini, penulis gunakan untuk menarik kesimpulan data dari berbagai informasi dan data yang diperoleh mengenai pemahaman agama dan sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fattimatu Zahra Purwokerto.

D. Uji Keabsahan Data

Kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.. 345.

yang memanfaatkan sesuatu lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai pandangan.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁸ Data tentang pemahaman agama dan sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fattimatuz Zahra Purwokerto yang diperoleh dari hasil wawancara akan dicek kembali melalui observasi dan diperkuat dengan dokumentasi sehingga data yang didapat benar-benar dipercaya.



¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 332.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 373.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fatimatuzzahra¹

a. Sejarah Perkembangan

Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra merupakan pondok pesantren yang berbasis unit pemakmuran masjid Fatimatuzzahra, oleh karena itu pendirian pondok pesantren tidak bisa lepas dari peran dan fungsi masjid yang sesungguhnya, yakni sebagai pusat pendidikan agama Islam serta nilai-nilai kehidupan yang religius.

Cikal bakal pondok pesantren sangat berkaitan erat dengan pendiri masjid Fatimatuzzahra yang bermula pada tahun 1980-an dimana perkembangan Islam mengalami kemundurn karena iklim politik yang sedang rumit, sehingga berimbas pada gerakan dakwah yang terbatas pada saat itu. Hal tersebutlah yang mendorong beberapa aktivis Islam di Purwokerto ingin mengadakan perubahan untuk menuju perkembangan agama Islam seperti M. Nukhi Z.K dan Syarif Ba'asir meminta pertimbangan kepada Bp. Ahmad Ba'asir sebagai aktifis di Yayasan Al Irsyad Al-Islamiyah.

Kemudian pada tahun 90-an seorang pengusaha tekstil dan sebagai walikota Makkah yakni Abu Sofi yang bertemu akhi Syarif Ba'asir yang berkeinginan untuk mewakafkan sebagian hartanya untuk membangun Masjid. Sebagai kesepakatan maka dipilih lokasi pembangunan masjid di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman.

Pembangunan masjid Fatimatuzzahra dimulai pada tahun 1992, dimana pembangunan memasuki fase tahap I yakni memfokuskan bangunan induk yang selesai dan diresmikan pada tanggal 3 Desember

¹ Berdasarkan wawancara dengan ustadz Sarmin dan dokumentasi pada tanggal 2 Desember 2019, di kantor Takmir Masjid Fatimatuzza Purwokerto

1994 dengan luas bangunan 1.800 m² yang terdiri dari 2 lantai. Lantai 1 memiliki luas bangunan yakni 1.0892 m² sedangkan untuk lantai II memiliki luas 711 m².

Selang setahun berikutnya, pada bulan Agustus 1995 pondok pesantren mulai diadakan yakni dengan memanfaatkan salah satu ruangan masjid yang kosong untuk digunakan tempat ustadz dan beberapa santri. Ustadznya saat itu hanya satu, yakni ustadz Imung.

Kemudian pembangunan pesantren dilakukan bersamaan pada pembangunan Masjid Fatimatuz Zahra tahap II yang memfokuskan untuk mendirikan bangunan pendukung, seperti halnya Gedung Serba Guna yakni terdiri dari II lantai yang mencakup ;

- 1) Lantai 1 : Poliklinik, Minimarket, Pusat Pengembangan Bahasa Asing, Pemancar Radio, Ruang Tamu.
- 2) Lantai II : Ruang Sekretariat, Bina Keluarga dan Muallaf, LAZIS, Mafaza Training Center, Ruang Perpustakaan, Gudang.

Selanjutnya pada tahun 2000 dibangun, Rumah Imam, Perumahan Ustadz, Pesantren Mahasiswa, dan Tempat tinggal untuk Pegawai Masjid.

Masjid Fatimatuz Zahra sebagai salah satu sarana dalam menegakkan syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya yakni memiliki fungsi pendidikan untuk melahirkan insane yang memiliki kepribadian beriman dan taqwa kepada Allah SWT sekaligus mengasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya dalam rangka mewujudkan fungsi ini, maka didirikanlah Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuz Zahra yang sekarang dikenal sebagai Pesma Fatimatuz Zahra.

Dalam perkembangannya, pesantren Masjid Fatimatuz Zahra ditujukan kepada mahasiswa maupun mahasiswa yang ingin mendalami agama Islam di Pesantren sekaligus ingin memakmurkan masjid. Pesantren Fatimatuz Zahra di dominasi oleh mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. Namun sekarang, ada beberapa santri yang berasal

dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto maupun Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Pondok pesantren Fatimatuzzahra merupakan pondok pesantren yang menginduk kepada Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto, dimana peimpinan dari pondok pesantren Fatimatuzzahra adalah ustadz Sarmin yang sekaligus menjadi ketua takmir masjid Fatimatuzzahra Purwokerto.

b. Visi

Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual dan moral menuju generasi ulil albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemashalatan umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT.

c. Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral guna menjadikan kader umat yang *rahmatan lil 'alamin* (Q.S 9: 122)
- 2) Mengembangkan pola kerja pesantren dengan berbasis pada manajemen professional yang Islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pondok yang tertib, aman dan damai. (QS. 56: 16, QS.9: 105, QS. 67:2)
- 3) Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta budaya modern yang Islami. (QS. 39:18)

d. Prinsip

Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra berdiri diatas dan untuk semua golongan.

f. Letak Geografis

Yang dimaksud letak geografis adalah daerah atau tempat dimana pondok pesantren Fatimatuzzahra berada dan melakukan segala kegiatan maupun aktivitasnya. Pondok pesantren Fatimatuzzahra berada di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED), Purwokerto

yakni di Jalan Gunung Muria, Rt, 007/07, Grendeng, Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dengan kode pos 53122. Letak geografis pondok pesantren Fatimatuzzahra tergolong strategis, karena letaknya di lingkungan kampus UNSOED maupun di tengah-tengah penduduk. Kemudian tak jauh dari pondok pesantren Fatimatuzzahra terdapat para pedagang yang dapat memenuhi kebutuhan para santri yang sekaligus mahasiswa sehingga memudahkan para santrinya dalam melakukan aktivitas di luar pondok pesantren, tak terkecuali aktivitas perkuliahan di kampus.

g. Sarana dan Prasarana

1) Tanah wakaf/ Tanah bangunan

Pondok pesantren Fatimatuzzahra dibangun diatas tanah wakaf masjid Fatimatuzzahra sehingga letak pondok pesantren masih dalam satu kompleks dengan masjid Fatimatuzzahra yang terletak di Jl. Gn. Muria, Grendeng, Purwokerto Utara

2) Bangunan Masjid

Bangunan induk masjid berukuran 1.800 m² dengan 2 lantai dan mampu menampung 2.500 jam'ah. Lantai 1 berukuran 33 x 33= 1.089m², sedangkan lantai II berukuran 711 m².

3) Gedung Serba Guna

Gedung Serba Guna dengan ukuran 640 m² dengan 2 lantai yang selesai pembangunannya tahun 2000 digungsikan untuk memenuhi kebutuhan dan kesjahteraan para santi pondok pesantren Fatimatuzzahra sekaligus melayani masyarakat maupun umat yang membutuhkannya.

Pemanfaatan gedung ini digunakan untuk :

Lantai I :

- a) Mini market
- b) Pemacar Radio
- c) Poliklinik
- d) Ruang Tamu

e) SATSA (Pusat Pengembangan Bahasa Asing)

Lantai II :

a) Auditorium

b) BKAM (Bina Keluarga, Anak dan Muallaf)

c) Gudang

d) LAZIS (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh)

e) MTC (Mafaza Training Center)

f) Ruang Perpustakaan

g) Ruang Sekretariat

4) *Sarana dan Prasarana Pendukung*

a) Arena bermain anak

b) Kamar tidur, 11 kamar dengan kapasitas 2 orang santri

c) Perlengkapan tidur dengan meja belajar di setiap kamar

d) Tersedianya dapur dan tempat kamar mandi

e) Komputer

f) Lapangan Volley

g) Pemancar Radio

h) Perlengkapan tiap Unit Pemakmuran Masjid (UPM)

i) Perumahan Ustadz

j) Rumah Iman

k) Sound System

l) Tempat Parkir

m) Tempat tinggal untuk Pegawai Masjid

h. Keadaan Serta Potensi Santri

Keadaan Santri di Pondokantrik Pesantren Fatimatuzzahra secara umum adalah :

- 1) Umur; Rata-rata umur santri pondok pesantren Fatimatuzzahra yakni antara 18-23 tahun karena semua santri masih berstatus Mahasiswa
- 2) Pendidikan: Pendidiksantri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra semuanya adalah Mahasiswa, baik Mahasiswa UNOED, IAIN Purwokerto maupun UMP.

- 3) Ekonomi :Ekonomi santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra yakni setara, dalam artian semua antri masih kuliah sehingga berstatus Mahasiswa.

Potensi Santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra, yakni ;

- 1) Dari Segi Kuantitas

Kuantitas pondok pesantren Fatimatuzzahra berjumlah 31 santri. Yang terdiri dari 15 santri putra dan 16 santri putri.

- 2) Dari Segi Kualitas

Kualitas santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra, yakni ;

- a) Semua santri memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi yaitu sebagai Mahasiswa
- b) Kesadaran beragama yang tinggi, tanpa paksaan
- c) Program kegiatan yang bervariasi dan untuk semua antri sekaligus kegiatan yang dilakukan melibatkan masyarakat luar yakni berbentuk pelayanan dan pemakmuran masjid.

2. Peran Kajian Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto

a. Bentuk Peran Kajian Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Keberagamaan

- 1) **Sebagai wadah memperdalam ilmu-ilmu agama Islam untuk membentuk sikap keberagamaan**

Sikap keberagamaan santri tidak dapat terbentuk tanpa adanya kajian pendidikan agama Islam, karena kajian pendidikan agama Islam merupakan sebuah wadah bagi santri agar mendapat ilmu pengetahuan baru tentang agama Islam yang disampaikan pengajar seperti ustadz/ustadzah. Dalam aktivitas kajian pendidikan agama Islam terdapat proses pembelajaran atau dengan kata lain dikenal *ta'lim* yang di dalamnya memuat penjelasan dari pengajar

kepada santri sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas.²

Pondok pesantren Fatimatuzzahra berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya, karena pondok pesantren Fatimatuzzahra merupakan pondok pesantren Mahasiswa yang di desain sebagai sumber daya yang mampu mengelola dan memakmurkan masjid sesuai kebutuhan masyarakat muslim saat ini. Oleh karna itu, kegiatan kajian pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra juga memiliki karakteristik tersendiri yakni melibatkan santri, masyarakat luas dan jamaah Masjid Fatimatuzzahra yang mayoritas adalah Mahasiswa.³

Berdasarkan hal tersebut maka kajian pendidikan Islam di sesuaikan bentuk kajian pendidikan Islam jamaah masjid dan seluruh santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra. Adapun bentuk kajian pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra diantaranya adalah sebagai berikut;

a) *Majelis Ta'lim*

Kajian Pendidikan Islam di pondok pesantren Fatimatuzzahra sebagian besar dilakukan secara bersamaan antara santri dengan jamaah masjid Fatimatuzzahra hal ini sesuai dengan tujuan berdirinya pondok pesantren mahasiswa Fatimatuzzahra yakni upaya untuk memakmurkan masjid kembali. Majelis *ta'lim* yang di selenggarakan di masjid Fatimatuzzahra berbentuk kajian Islam yang berisi pendidikan agama Islam dimana kegiatan tersebut diatur secara berkala atau dengan pengadaaan jadwal kajian secara rutin. Hal ini sejalan dengan motto pesantren Fatimatuzzahra yakni “keseimbangan

²Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, hlm.79.

³ Berdasarkan hasil dokumentasi pada tanggal 22 November 2019

spiritual, intelektual dan moral” yang dapat membangun nalar keilmuan serta pengetahuan agama Islam sehingga dapat membentuk sikap keberagamaan santri melalui kajian pendidikan agama Islam yang intensif.

Kajian pendidikan Islam yang di selenggarakan di Masjid Fatimatuzzahra memiliki rujukan yang jelas sehingga materi atau isi kajian mudah di mengerti dan dipahami jamaah masjid dan santri. Seperti halnya kajian rutin yang sudah berjalan sejak masjid dan pondok pesantren Fatimatuzzahra berdiri.

Berikut adalah jadwal kajian pendidikan Islam beserta ustadz yang mengampu sekaligus sumber atau rujukan yang dijadikan sebagai acuan dalam kajian.

(1) Kajian bakda maghrib

Pelaksanaan kajian bakda maghrib yang diselenggarakan di masjid Fatimatuzzahra dilakukan secara rutin setiap hari dengan berbeda jadwal setiap harinya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut yang dipaparkan oleh ketua bidang jamaah :

“Kajian bakda maghrib malam senin isi kajiannya adalah Kepribadian Muslim yang diisi oleh ustadz Ir. Syarif Ba’asir dengan sumber rujukan yakni Syakhsiyatul Muslim *Kammaa Yasyughuhal Islam Filkitab Wa Sunnah* yakni terjemahan buku yang ditulis Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi, buku tersebut memuat tentang bagaimana membentuk kepribadian muslim secara ideal bukan hanya menitikberatkan pada hal-hal yang terlihat oleh indrawi semata namun mencangkup ibadah batin yang hanya diketahui oleh Allah dengan dirinya saja. Buku ini juga memaparkan bagaimana caranya menjalankan fungsi ibadah shalat dengan baik dan benar bukan hanya sebatas ritual beribadah saja tapi lebih dari itu yakni mengkoneksikan hati, batin dan pikiran agar senantiasa terpaut kepada Allah sehingga mampu mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu buku ini juga memuat perihal bagaimana merawat fisik, jiwa serta hatinya karena semua yang ada pada dirinya merupakan anugrah dari Allah Yang Maha Esa, sehingga jika semuanya terawat maka akan

mempresentasikan akhlak, sikap keberagamaan serta dapat mempererat hubungan dirinya bukan hanya dengan pencipta semata namun juga dengan para tetangganya. Buku tersebut juga dilengkapi oleh dalil al-Qur'an dan Hadist sehingga sangat jelas sekali ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar maupun landasan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung di buku tersebut.⁴⁵

Kajian bakda Selasa Malam, yakni kajian Tafsir al-Qur'an, pematerinya yakni ustadz Nasher Balfas. Beliau adalah seorang da'i yang biasa mengajar tafsir di beberapa masjid besar di Purwokerto seperti Masjid Tujuh Belas, Masjid Jenderal Soedirman dsb. Selain itu beliau juga mengisi kajian tafsir al-Qur'an di lembaga Al-Irsyad Purwokerto.

Kajian tafsir al-Qur'an yang diselenggarakan di Masjid Fatimatuzzahra yakni tafsir al-Qur'an maudhu'i yang bersifat tematik. Tema-tema yang dipilih merupakan tema yang ringan sehingga mudah dipahami oleh para santri pondok pesantren Fatimatuzzahra dan jamaah majelis *ta'lim* yang mayoritas adalah mahasiswa dari berbagai kampus di Purwokerto, selain kajian tafsir tematik, juga membahas tafsir al-Qur'an karangan Ibnu Katsir yakni dari juz 30 kemudian beralih ke juz 1 dan ke juz selanjutnya.⁶

Kajian Rabu malam yakni kajian Hadist Arba'in Nawawi yang diampu oleh Ustad Abdul Manan, beliau adalah ustadz lulusan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta. LIPIA merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu tentang agama Islam dibawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh. Oleh karena itu, dalam pemilihan sumber materi kajian sangat hati-hati dan mengedepankan sumber

⁴Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidang Jamaah pada tanggal 16 Januari lewat via whatsapp

⁵ Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidang Jamaah pada tanggal 16 Januari lewat via whatsapp

⁶Berdasarkan wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2020

yang jelas, seperti halnya kajian yang diselenggarakan setiap Rabu malam yang diampu oleh beliau, yakni kajian Hadis Arba'in Nawawi, dimana beliau menggunakan kitab asli Hadis Arba'in Nawawi guna menjaga kualitas serta keorisinilitas hadist yang dijadikan rujukan belajar. Pemilihan Hadis Arba'in Nawawi sebagai kajian, dimaksudkan agar para jamaah, khususnya santri pondok pesantren Fatimatuzzahra untuk mengenal sekaligus menghafal hadist-hadis nabi sebelum beralih mempelajari kitab-kitab yang lebih besar. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ustadz Abdul Manan :

kita memang mengadakan kajian hadist Arba'in Nawawi, kalo pengajar biasanya menggunakan kitab hadistnya agar lebih orisinil dan tujuannya diadakan mengkaji hadist Arba'in Nawawi ya untuk memudahkan para santri dan jamaah sebelum beralih mempelajari kitab-kitab yang lebih besar, santri juga mempelajari sekaligus menghafal.⁷

Kajian Kamis malam yakni pekan ganjil ekonomi syari'ah dan pekan genap makam al-Qur'an. Dalam kajian pekan ganji ekonomi syari'ah yakni memakai buku-buku karya ustadz Erwandy Tarmidzi, seperti halnya buku yang berjudul Harta Haram Kontemporer, maupun karya Ichanoodin Noorsy yang berjudul Bangsa yang Terbelah.

Melalui karya ustadz Erwandy Tirmidzi maka akan memantik pemikiran-pemikiran peserta kajian maupun para santri Pondok Pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto agar bisa berfikir kritis terhadap isu-isu perekonomian global yang dikaji menggunakan syariat Islam buku yang digunakan adalah buku yang berjudul Harta Haram Kontemporer dan Bangsa yang Terbelah karya Ichanoodin Noorsy⁸.

⁷ Wawancara dengan Istri Ustadz Abdul Manan pada tanggal 10 Januari 2020 lewat via whatsApp

⁸ Wawancara dengan Ustadz Erwandy Tarmidzi pada tanggal tanggal 14 Januari 2010 lewat via watshApp

Sedangkan kajian maqam al-Qur'an yakni ceramah yang berisi agar bacaan al-Qur'an para santri menjadi indah dan teratur. Kajian Jum'at malam yakni kajian Islam Fiqh Ibadah yang diampu oleh Ustadz Toha Husein Al-Hafidz, sumber yang dijadikan rujukan pada kajian Fiqh Ibadah adalah Al Minhajul Qawwim, karya Imam Ibnu Hajar al Haytami.

Kajian Sabtu malam adalah Sirah Sahabat yang diampu oleh Ustadz Suhairi Umar, M.Pd.I, sumber atau rujukan yang dijadikan materi dalam isi kajian adalah kitab Suwar Min Hayatis Shohabah karya Abdurrahman Ro'fat Basya seorang sastrawan dan pujangga dari arab.

Kitab Suwar Min Hayatus Shohabah yakni kitab berisi tentang kisah-kisah para sahabat nabi yang disusun dengan bahasa arab yang indah dan kosakata-koskata baru yang disertai penjelasan dan artinya, semuanya tertulis di *footnote* pada setiap lembar kitab. Adanya kajian Sirah Sahabat Nabi dengan merujuk pada kitab Suwar Min Hayatis Shohabah yakni agar santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra bisa memahami kajian dengan baik sehingga mampu meneladani sikap para sahabat Nabi dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Kajian Minggu malam yakni kajian tentang dosa-dosa besar yang diampu oleh Ustadz Shodiq Khalidy, kajian tersebut merujuk pada kitab Al-Kabair.

Kitab Al-Kabair adalah karya terbesar dari Imam Syamsyuddin adz-Dzahabi. Kitab Al-Kabair juga merupakan salah satu rujukan kitab yang digunakan oleh para ulama dalam mencari ilmu mba, makanya itu adalah salah satu alasan kami menggunakan kitab tersebut yak arena sudah umum dipakai. Dalam kitab Al-Kabair memuat penjelasan dosa-dosa besar yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari sepertihalnya, syirik, membbunuh, mempercayai sihir, meninggalkan sholat, tidak membayar zakat dan lain

⁹ Wawancara dengan Ustadz Sarmin pada tanggal 16 Januari di kantor takmir Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto.

sebagainya. Dengan adanya kajian yang merujuk pada kitab Al-Kabair diharapkan mampu menumbuhkan rasa takut para santri dan para jamaah masjid Fatimatuz Zahra ketika berbuat dosa atau keburukan sehingga tidak tergelincir ataupun melakukan dosa-dosa besar yang dapat di kerjakan siapa saja dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tersebut juga berfungsi sebagai benteng sekaligus pertahanan diri dalam rangka berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.¹⁰

(2) Kajian bakda subuh

Pondok pesantren Fatimatuz Zahra juga menyelenggarakan kajian pendidikan Islam sehabis shalat subuh berjamaah secara rutin setiap hari. Kajiannya yakni mengkaji kitab *Riyadhus Shalihin* yang diampu oleh ustadz Ulil.

Kitab *Riyadhus Shalihin* dikaji rutin setiap bakda sholat subuh, mungkin sudah tidak asing lagi ya bagaimana isi kitabnya, kurang lebihnya yakni kitab tarbiyah yang berisi pembinaan untuk membimbing sekaligus memberikan nasihat kepada umat muslim dalam aneka ragam kehidupan individual dan sosial kemasyarakatan dengan pemaparan yang mudah dan jelas sehingga mudah dipahami oleh siapa saja, tak terkecuali para santri di pondok Pesantren Fatimatuz Zahra yang notabeneanya adalah pondok pesantren yang berisi mahasiswa.¹¹

(3) Kajian pesma

Kajian pesma merupakan kajian pendidikan Islam yang ditujukukan khusus santri putra pesantren Fatimatuz Zahra Purwokerto tanpa melibatkan dengan jamaah masjid.

Kami, juga menyelenggarakan kajian yang hanya boleh diikuti oleh santri putra saja, bahkan jamaah atau santri putrid pun tidak boleh mengikuti. kajian ini berlangsung rutin dilaksanakan secara kondisional mengingat jadwal kajian yang sudah padat, tapi biasanya tetap dilakukan secara rutin. Ustadz yang mengisi adalah ustadz Toha Husein Al-

¹⁰ Wawancara dengan Ketua Bidang Jamaah pada 1 Maret 2020 lewat via whatsapp.

¹¹ Wawancara dengan Ketua Bidang Jamaah Pondok pesantren Fatimatuz Zahra Purwokerto pada tanggal 2 Maret lewat via whatsapp.

Hafidz, kajian yang diselenggarakan adalah mengkaji kitab *ta'lim* muta'alim karya Syekh Burhanudin al-Zarnuji, yang menjelaskan tentang metode belajar yang baik, penggunaan kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam kajian pesma diharapkan mampu mempelajari ilmu dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.¹²

(4) Kajian pesmi

Kajian pesmi merupakan kajian Agama Islam yang diselenggarakan untuk santri Putri Pesantren Mahasiswi Fatimatuzzahra yang mayoritas adalah mahasiswa.

Di pondok pesantren Fatimatuzzahra juga menyelenggarakan kajian yang dikhususkan untuk santri putri saja, dan tidak berbeda jauh dengan kajian pesma, yang menjadi rujukan materi kajiannya adalah kitab *Ta'lim Muta'alim* namun yang menyampaikan adalah Ustadzah Sulatstri.¹³

(5) Kajian Pesma pesmi

Kajian pesma pesmi merupakan kajian khusus yang ditujukan kepada santri Putra dan Putri dimana kajiannya dilakukan dalam waktu bersamaan.

Selain ada kajian yang dikhususkan bagi santri putri saja dan santri putra saja Dalam kajian pesma-pesmi yang dikaji itu seputar fiqh sholat yang diampu oleh ustadz Ibnu Rochi maupun ustadz Toha sumber rujukannya adalah kitab fiqh sholat karya Sayyid Sabiq dan fiqh shalat karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.¹⁴

b) Kajian Pembelajaran al-Qur'an

1) Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Tartili

Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an maka pondok pesantren Fatimatuzzahra menyelenggarakan pembelajaran al-Qur'an yang

¹² Wawancara dengan ketua bidang jamaah pesantren Fatimatuzzahra pada tanggal 2 Maret lewat via watshpp.

¹³ Wawancara dengan Lutvia ketua pondok putri Fatimatuzzahra pada 15 Maret lewat via wasthapp.

¹⁴ Wawancara dengan Lutvia ketua pondok putri Fatimatuzzahra pada 15 Maret lewat via wasthapp.

menggunakan metode tartili pada setiap pagi di hari Ahad, Selasa dan Kamis.

Sumber pembelajarannya yakni menggunakan jilid 1-6 kemudian disambung menggunakan *ghorib*. Kegiatan tersebut untuk memperlancar dan memperbaiki bacaan al-Qur'an yang dimiliki para santri sehingga memudahkan santri untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat menghafalkannya.¹⁵

2) Tasmi' al-Qur'an

Tasmi' al-Qur'an merupakan kegiatan memperdengarkan hafalan yang dimiliki tiap santri dihadapan ustadz atau ustadzah maupun santri yang lainnya.

Kami juga mengadakan tasmi' al-Qur'an, dimana santri, Dalam sekali duduk santri yang ditunjuk akan bergilir mentasmi'kan satu juz, sedangkan ustadz atau ustadzah maupun santri yang lainnya akan mendengarkan dengan seksama. Hal ini bertujuan untuk mengasah mental santri sekaligus untuk meningkatkan kualitas hafalan santri untuk bisa melanjutkan hafalan ke juz selanjutnya.¹⁶

2) Sebagai tempat dalam menanamkan sikap keberagamaan

Kajian pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren Fatimatuz Zahra adalah sebagai tempat menanamkan sikap keberagamaan atau nilai-nilai pendidikan agama Islam yang nantinya akan dijadikan patokan kehidupan saat santri sudah terjun ke dalam dunia masyarakat, hal ini sejalan dengan Muhaimin yang berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Sarmin pada tanggal 4 Januari 2020, di kantor masjid Fatimatuz Zahra Purwokerto.

¹⁶ Wawancara dengan Nurul Izzati, salah satu santri Fatimatuz Zahra di pada tanggal 4 Januari 2020 di masjid Fatimatuz Zahra Purwokerto.

¹⁷H. Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi Isi dan Materi, *Jurnal Eksis* Vol 8 No 1, Maret 2012, hlm 4, diakses pada hari Rabu, 6 Mei 2020 pukul 15.00 WIB.

Melalui kajian pendidikan agama Islam, santri akan di ajari bagaimana menjadi muslim yang memiliki kepribadian yang baik, hal tersebut dilakukan secara berkesinambungan melalui kajian pendidikan agama Islam yang diselenggarakan seperti halnya kajian bakda maghrib, bakda subuh, kajian pesmi dsb. Namun bukan hanya sebatas teori saja, akan tetapi ditanamkan secara praktek setelah mengikuti kajian yang diselenggarakan. Berikut adalah uraian hasil dari mengikuti kajian pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Fatimatuzzahra.

a) Kajian kepribadian muslim ideal

Di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto juga mengadakan kajian yang membahas kepribadian muslim ideal yang merujuk pada kitab, hal ini berdasarkan dngan ketua bidang jamaah yang mengatur kegiatan jadwal kajian.

Kajian kepribadian muslim ideal, menggunakan kitab *Syakhsiyatul Muslim Kammaa Yasyughuhal Islam* kitab *Wa Sunnah* sebagai rujukannya¹⁸.

Adanya kajian kepribadian muslim ideal membuat santri di pondok Fatimatuzzahra menjaga fungsi shalatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sholat kan termasuknya komunikasi antara kita dengan sang pencipta, jadi kalau kita shalat tetep ngelakuin dosa ujung-ujungnya malu sama Allah, hal-hal kaya gitu juga udah dijelaskan sama uztadz di kajian. Ibadah yang dilakukan bukan hanya soal ritual semata tetapi mengkoneksikan agar hatinya selalu terpaut pada Allah SWT, sehingga selalu menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Sepertihalnya malu kepada Allah ketika akan berbuat curang terhadap seorang teman.¹⁹

¹⁸Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidang Jamaah pada tanggal 6 Januari lewat via watshApp

¹⁹ Berdasarkan wawancara terhadap beberap orang santri saat makan siang pada tanggal 2 Januari 2020 di asrama pesantren mahasiswi Fatimatuzzahra Purwokerto.

Hal ini sejalan dengan karakteristik keberagaman yakni cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama terlihat diaplikasikan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.

b) Kajian hadist Arba'in Nawawi

Kajian hadist Arba'in Nawawi juga memiliki peran dalam membentuk sikap keberagaman santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto, pasalnya kajian ini mengulas hadist-hadist yang bisa di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, contoh kecil yang biasadi praktikkan oleh santri Fatimatuzzahra adalah selalu beristighfar dan memohon ampun kepada Allah, karena meyakini bahwa Allah SWT akan mengampuni semua perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia, kecuali dosa syirik. Kemudian para santri juga merasa hati-hati ketika menjumpai hal-hal yang syubhat alias tidak jelas halal haramnya.²⁰

c) Kajian Ekonomi Syari'ah

Ekonomi syari'ah mengajarkan para santri Fatimatuzzahra agar bermuamalah dengan baik sesuai syari'at Islam dengan baik dan benar, oleh karena itu sikap yang ditunjukkan oleh santri Fatimatuzzahra adalah bermuamalah dengan jujur dan amanah, hal ini terlihat pada kegiatan kewirausahaan santri yang diselenggarakan oleh pihak UPM (Unit Pemakmuran Masjid) yang melibatkan santri Fatimatuzzahra Purwokerto.²¹

d) Kajian sirah sahabat

Materi dalam isi kajian adalah kitab Suwar Min Hayatis Shohabah karya Abdurrahman Ro'fat Basya seorang sastrawan dan pujangga dari arab. Dengan adanya kajian sirah sahabat, santri mampu meneladani sifat-sifat baik yang dimiliki oleh para sahabat, seperti halnya sikap yang selalu tolong menolong terhadap sesama, berbuat sopan terhadap semua orang,

²⁰ Berdasarkan wawancara terhadap beberap orang santri saat makan siang pada tanggal 2 Januari 2020 di asrama pesantren mahasiswi Fatimatuzzahra Purwokerto

²¹ Berdasarkan wawancara dan dokumentasi pada tanggal 2 Januari 2020

menghargai pendapat orang lain, rendah hati dan kebaikan-kebaikan lainnya. Hal ini juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri, ketika orang lain kesulitan maka akan ditolong dengan cepat.²²

e) Kajian tentang dosa-dosa besar

Merujuk pada kitab Al-Kabair yang merupakan karya terbesar dari Imam Syamsyuddin adz-Dzahabi. Adanya kajian yang mengulas dosa-dosa besar maka para santri berusaha mungkin menghindari dosa-dosa besar. Contohnya seperti meninggalkan sholat, oleh karena itu sebisa mungkin para santri berhati-hati agar tidak meninggalkan sholat lima waktu, dan berusaha menjaga sholatnya. Hal ini berdasarkan wawancara terhadap santri pondok pesantren Fatimatuzzahra

Sholat adalah ibadah wajib bagi umat muslim, kalo sholat sengaja diitinggalkan itu berarti udah ngelakuin dosa besar. Kadang kalo pas lagi rapat di kampus sering curi-curi waktu biar nggak ketinggalan sholatnya.²³

f) Kajian fiqh ibadah

Kajian fiqh ibadah membuat santri berhati-hati dalam mengerjakan ibadah, seperti wudhu dan sholat, maka sebisa mungkin para santri melakukan sesuai syari'at yang sudah ditentukan. Dengan mengikuti kajian fiqh ibadah para santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto, rajin melaksanakan sholat dengan membiaskan diri shalat tepat waktu.

Belajar disiplin itu kan dimulai dari dalam diri, kaya contohnya nglakuin shalat lima waktu, makanya shalat bagi aku itu dijadiin media belajar disiplin. Seberusaha mungkin agar sholat tepat waktu²⁴

²² Berdasarkan observasi pada tanggal 3 Januari di lingkungan pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto

²³ Berdasarkan Berdasarkan wawancara terhadap beberap orang santri saat makan siang pada tanggal 2 Januari 2020 di asrama pesantren mahasiswi Fatimatuzzahra Purwokerto

²⁴ Berdasarkan wawancara terhadap beberap orang santri saat makan siang pada tanggal 2 Januari 2020 di asrama pesantren mahasiswi Fatimatuzzahra Purwokerto

g) Kajian kitab *ta'lim muta'alim*

Kajian yang diselenggarakan adalah mengkaji kitab *ta'lim muta'alim* karya Syekh Burhanudin al-Zarnuji, yang menjelaskan tentang metode belajar yang baik. Adanya kajian ini dimaksudkan agar santri mengetahui tata cara menuntut ilmu yang baik dan benar sehingga manfaatnya sangat dirasakan oleh para santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto, karena mereka dapat mengetahui adab dalam menuntut ilmu sehingga dapat mempraktikannya seperti berpakaian yang baik ketika datang ke kajian maupun ke kampus, mendengarkan guru atau ustadz ketika kajian sedang berlangsung, mencatat isi ceramah atau pelajaran.

Cara menghargai ilmu dan menghormati guru yaitu dengan cara memakai pakaian yang baik saat pergi ke kajian maupun pada saat berangkat kuliah, kemudian tidak bermain ponsel saat dosen maupun ustadz menerangkan materi, sebisa mungkin kami menerapkan apa yang ustadz kami ajarkan. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan adab menuntut ilmu²⁵

h) Kajian Riyadhus shalihin

Kajian kitab Riyadhus shalihin salah satunya yakni menanamkan akhlak yang baik kepada santri sehingga mampu dijadikan bekal kepada santri dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat atau bersosial. Contoh yang bisa dilihat adalah santri pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto memiliki akhlak yang baik kepada jamaah masjid Fatimatuzzahra, seperti halnya tersenyum dan mengucapkan salam. Kemudian menghormati para ustad atau pengajar dengan cara tidak mencelanya ketika berbuat salah.²⁶

²⁵Berdasarkan wawancara terhadap ketua pesantren putra dan putri pada tanggal 5 Januari 2020 di masjid Fatimatuzzahra Purwokerto

²⁶ Berdasarkan observasi, pada tanggal 2 Januari 2020 di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto

b. Metode kajian pendidikan agama Islam yang digunakan dalam membentuk sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra

Dalam pendidikan hakikatnya tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut tidak serta merta berlangsung begitu saja namun seorang pendidik memiliki metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan ilmu kepada para peserta didik. Demikian juga pada kegiatan kajian pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Fatimatuzzahra menggunakan metode yang dinilai tepat sehingga digunakan oleh para ustad/pengajar untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Adapun metode yang digunakan dalam kajian pendidikan Islam diantaranya yakni:

1) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling sering dan banyak digunakan, demikian juga dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam agar santri memiliki sikap keberagamaan yang baik. Hal ini terlihat ketika kajian bakda maghrib diselenggarakan dengan menggunakan metode ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang paling sering dipakai, karena metode tersebut paling dominan dipakai oleh para ustad-ustadzah, santri hanya duduk mendengar dan mencatat materi ceramah. Apalagi saat kajian bakda maghrib, memang yang paling efektif ya metode ceramah mengingat ada jamaah masjid selain santri²⁷

2) Metode nasihat

Nasihat merupakan salah satu metode yang digunakan di pondok pesantren Fatimatuzzahra dalam menanamkan sikap keberagamaan. Hal ini terlihat ketika para ustad-ustadzah memberikan mutiara-mutiara nasihat kepada para santri disela-sela proses kajian pendidikan agama Islam berlangsung seperti halnya

²⁷ Berdasarkan wawancara dengan ketua bidang jamaah Masjid Fatimatuzzahra lewat via watshapp pada tanggal 12 April 2020

nasihat-nasihat atau pesan-pesan dari sahabat dan atau *tabi'in* agar berbuat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sehingga santri dapat mencerna isi nasihat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

3) Metode keteladanan

Selain menggunakan metode nasihat dan metode ceramah, dalam kajian pendidikan agama Islam juga menggunakan metode keteladanan sebagaimana yang dicontohkan oleh ustadzah ketika menyelenggarakan kajian pesantren putri Fatimatu Zahra yakni menggunakan busana muslim yang syar'i. Hal tersebut memiliki relevansi terhadap penanaman sikap keberagamaan yakni dengan menggunakan pakaian sesuai syariat Islam. Misalnya menggunakan jilbab yang tidak transparan dan pakaian yang menutupi aurat serta tidak membentuk lekuk tubuh.

Setiap pengajar pasti akan diperhatikan oleh santrinya, begitu juga dengan sikapnya, maka pengajar harus memberikan contoh yang baik agar santri mau menerima materi yang diajarkannya. Sepertihalnya dalam memakai busana muslim yang syar'i, saya berusaha mungkin memberikan contoh yang baik. Memakai, pakaian yang menutup aurat, tidak membentuk lekuk tubuh.²⁹

4) Metode kisah

Metode kisah juga digunakan dalam kajian pendidikan agama Islam khususnya ketika kajian sirah sahabat yakni dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu yang bersifat inspiratif dan sarat makna sehingga santri mampu mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan. Suri tauladan tersebut sangat berkaitan erat dengan sikap keberagamaan yang dimiliki oleh para santri. Karena pada dasarnya sahabat Rasulullah memiliki sikap religius yang dapat dicontoh.

5) Metode tanya jawab

²⁸ Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Aisyah lewat via whatsapp pada tanggal 12 April 2020

²⁹ Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Aisyah lewat via whatsapp pada tanggal 12 April 2020

Metode tanya jawab digunakan dalam kesempatan kajian pendidikan agama Islam yakni dilaksanakan pada akhir sesi kajian pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam materi yang telah disampaikan pada santri sekaligus cara untuk memecahkan persoalan yang dialami oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Kami juga memakai metode tanya jawab, seperti halnya santri yang diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum paham atau hal-hal yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari yang belum paham betul kaitannya dengan ibadah.³⁰

c. Implikasi kajian pendidikan agama Islam terhadap sikap keberagamaan yang dimiliki santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto

Pengamalan nilai keagamaan atau yang biasa disebut sikap keberagamaan tentu berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang sudah dilalui para santri. Kajian pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren Fatimatuzzahra memuat ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga isi kajiannya benar-benar membimbing dan mengarahkan santri agar menjadi muslim yang baik dan terhindar dari larangan-larangan yang Allah berikan. Oleh karena itu pengamalan agama Islam atau sikap keberagamaan yang dimiliki santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra tidak bisa lepas dari kajian pendidikan agama Islam, berikut adalah sikap keberagamaan yang dimiliki oleh para santri yang diukur melalui lima dimensi sikap keberagamaan.

1) Dimensi keyakinan

Jika dilihat menggunakan dimensi keyakinan maka santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra memiliki keyakinan yang sangat kuat dengan adanya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut

³⁰ Berdasarkan wawancara dengan ketua bidang jamaah Masjid Fatimatuzzahra lewat via watshapp pada tanggal 12 April 2020

didasarkan pada keyakinan santri yang disandarkan pada pengakuan kebenaran doktrin-doktrin al-Qur'an dan hadist untuk kemudian dimanifestasikan dalam ketaatan-ketaatan yang mematuhi syari'at agama Islam. Sepertihalnya ketaatan dalam menjaga syari'at agama Islam yakni dilarang berkhalwat dengan lawan jenis, untuk menjaga kehati-hatian, pondok pesantren membuat peraturan keras agar santri putra dan putri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto sangat diwajibkan menjaga pergaulan antara lawan jenis. Bahkan dilarang keras santri putri berboncengan dengan lawan jenis, sekalipun naik ojek *online* yang mayoritas pengendaranya adalah laki-laki. Jika ada yang ketahuan berboncengan dengan lawan jenis yang bukan *mahram* maka akan dikeluarkan dari pondok pesantren.

Berboncengan dengan lawan jenis memang dilarang disini, sekalipun itu gojog, kemudian untuk ponsel juga sering disidak apakah berkhalwat dengan lawan jenis lewat media atau tidak. Intinya kami benar-benar memantau para santri agar mampu menjaga batas-batas antar lawan jenis³¹

Oleh karena itu, batasan-batasan pergaulan antara lawan jenis di pondok pesantren Fatimatuzzahra sangat dijaga ketat didalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok, bahkan sesama santri putra dan putri jika bertemu atau berpapasan tanpa sengaja atau dngan sengaja karena keperluan mendesak tanpa harus disuruh akan cepat-cepat menundukan wajahnya atau memalingkan pandangannya, hal tersebut dilakukan secara otomatis dan bertujuan untuk kehati-hatian dalam menjaga pandangan.³²

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama terbagi menjadi dua yakni

(a). Ritual.

³¹ Wawancara dengan ustadzah Aisyah pada tanggal 2 Desember 2019 di Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto

³² Berdasarkan dokumentasi pada 30 November 2019 di lingkungan pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto

Dalam realitasnya dimensi praktik agama juga disandarkan pada ritual keagamaan sehari-hari seperti halnya sholat yang dilakukan wajib bagi setiap muslim. Santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra memiliki ritual yang baik, hal ini didasarkan pada beberapa ritual keagamaan yang dilakukan dengan tertib dan teratur. Seperti halnya shalat jamaah lima waktu, bagi santri putra rutin melakukan shalat jamaah lima waktu baik sedang berada di lingkungan pondok maupun di luar lingkungan pondok.

Shalat jamaah juga rutin kami lakukan, apalagi untuk laki-laki, meskipun diluar pondok pesantren kami berusaha menjaga shalat lima waktu dengan cara berjamaah.³³

Adapun sholat sunnah rawatib juga dilaksanakan dengan tertib dan teratur oleh sebagian besar santri di pondok pesantren fatimatuzzahra Purwokerto, hal tersebut merupakan bentuk kesadaran santri yang berusaha menjalankan sunnah Rasulullah dengan baik. selain sholat sunnah rawatib yang rutin dilaksanakan yakni sholat *lail* atau yang biasa disebut shalat tahajud. Namun sholat rutin tahajud masuk dalam peraturan yang wajib dilaksanakan sehingga jika tidak dilaksanakan maka akan diberi sanksi.³⁴ Pada praktiknya, kegiatan keagamaan yang bernilai ritual merupakan kegiatan yang sudah diatur dalam tata tertib atau peraturan pondok pesantren Fatimatuzzahra sehingga mampu membentuk kebiasaan yang muncul dan mampu dilaksanakan oleh seluruh santri di Pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto.

(b). Ketaatan

³³ Berdasarkan wawancara dengan santri putra pada tanggal 30 November 2019 di gedung serba guna Fatimatuzzahra lantai 1

³⁴ Berdasarkan wawancara dengan santri putra pada tanggal 15 Desember 2019 di gedung serba guna Fatimatuzzahra lantai 1

Ketaatan yang dimaksud disini adalah ketaatan dalam menjalankan ritual dengan istiqomah, sehingga terjadi kesinambungan dan keberlanjutan ritual keagamaan yang dilaksanakan, seperti keistiqomahan dalam menjalankan shalat fardhu berjamaah yang secara spontan terus dilaksanakan meskipun tidak dikenai aturan dari pondok pesantren, hal tersebut berpengaruh pada kehidupan santri di luar lingkungan pondok pesantren, sehingga mampu membawa kebudayaan pondok pesantren yang bernilai religius dan taat ke dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut merupakan implikasi dari kajian fiqh sholat yang diikuti oleh para santri³⁵

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman yang dimaksud yakni pengalaman yang berkaitan dengan perasaan keagamaan santri dalam menjalankan perintah-perintah ibadah beragama Islam. Di pondok pesantren Fatimatu Zahra Purwokerto sebagian besar santrinya merasa khusyu' menjalankan shalat lima waktu, hal ini berkaitan dengan isi kajian yang mengajarkan bahwa shalat tidak hanya persoalan gerak fisik semata namun juga melibatkan soal batiniah sehingga mampu membuat santri tidak bermain-main dalam persoalan ibadah shalat.

Sholat merupakan ibadah wajib, sebisa mungkin berusaha khusyu' saat melaksanakan sholat. Kemudian shalat juga persoalan hati yang sedang menghadapNya, bukan hanya persoalan fisik yang melakukan gerak gerak shalat.³⁶

selain itu pengalaman yang dimaksud juga berkaitan dengan diri santri ketika melaksanakan ibadah puasa, hal tersebut didasarkan pada rasa senang dalam menyambut bulan suci ramadhan. Saat bulan Ramadhan tiba maka seluruh elemen pondok pesantren yang sekaligus unit pemakmuran Masjid Fatimatu Zahra Purwokerto

³⁵ Berdasarkan wawancara dengan Alung, santri putri Fatimatu Zahra pada tanggal 15 Desember 2019 di asrama santri putri Fatimatu Zahra

³⁶ Berdasarkan wawancara dengan Alung, santri putri Fatimatu Zahra pada tanggal 15 Desember 2019 di asrama santri putri Fatimatu Zahra

menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan santri dengan masyarakat sekitar sehingga mampu menumbuhkan perasaan senang sekaligus perasaan semangat dalam menjalankan ibadah di bulan puasa.

Kalau puasa kan emang masjid banyak melibatkan kegiatan terkait bulan ramadhan yang melibatkan santri dengan lingkungan sekitar, jadi emang semangat ibadahnya ada, apalagi melaksanakan rame-rame.³⁷

Adapun Bentuk dari kegiatan yang diselenggarakan bermacam-macam, seperti yang dituturkan oleh Anisa, salah satu santri putri.

Kegiatan ramadhan yang diselenggarakan diantaranya, lomba MTQ mahasiswa, Tabligh Akbar, festival anak sholeh, tebar sajadah dan wakaf al-Qur'an, pelatihan baca al-Qur'an, donor Ramadhan, bazaar buku Islam, *Fatimatu Zahra Islamic Competition (FISCOM)*, yatim gemilang, apresiasi guru ngaji, bakti social, i'tikaf, pasar berkah dhuafa, silaturrahi akbar dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebutlah yang mampu menumbuhkan perasaan semangat di bulan suci Ramadhan sehingga mampu membuat santri merasa berarti dalam menjalankan ibadah puasa di lingkungan pondok pesantren.³⁸

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama yang dimaksud yakni berkaitan dengan informasi tentang pengetahuan agama Islam seperti halnya pengetahuan al-Qur'an maka santri dapat mengkaji segala bacaan, isi dan kandungan maknanya. Kebutuhan santri tentang pengetahuan Agama Islam di fasilitasi oleh pihak pondok pesantren, seperti halnya kajian yang dilaksanakan secara rutin, jika diringkas materi kajiannya yakni membahas seputar mengkaji al-Qur'an, hadist, berbagai praktik ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, sejarah dan peradaban

³⁷ Berdasarkan wawancara dengan ketua pesmi (pesantren mahasiswi), Lutvia pada tanggal 9 Januari di kompleks asrama putri Fatimatu Zahra

³⁸ Berdasarkan wawancara dengan Annisa, santri putri, pada tanggal 9 Januari di kompleks asrama putri Fatimatu Zahra

masyarakat Islam.³⁹ Selain itu terdapat fasilitas perustakaan yang dapat digunakan oleh para santri dan masyarakat lingkungan sekitar.

Perpustakaan tersebut berisi penunjang pengetahuan agama Islam dan sumber-sumber yang relevan tentang informasi pengetahuan agama sehingga tidak heran jika santri di Pondok Pesantren Fatimatuzzahra memiliki wawasan pengetahuan agama Islam yang luas karena ditunjang dengan kajian keIslaman juga ditunjang oleh perpustakaan. Selain itu, santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto biasanya menggelar diskusi bahan bacaan Islam sehingga para santri biasa mengupgrade keilmuan Islam yang telah di dapat dari bahan bacaan. Hal ini didasarkan wawancara dengan salah satu santri putri.

Contoh buku yang dibahas adalah buku karya ustadz Salim A. Fillah yang berjudul Dalam Dekapan Ukhuwah, buku yang mengusuh dakwah modern pada generasi millennial tersebut biasanya dikaji kemudian dipraktekkan dalam kehidupan para santri.⁴⁰

5) Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi

Dimensi ini berbeda dengan ke empat dimensi yang sudah dijelaskan diatas. Jika keempat dimensi diatas berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minaallah*) maka dimensi pengamalan dan konsekuensi berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*). Sepertihnya dimensi pengamalan dan konsekuensi yang ada di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto dimana santrinya memiliki sikap toleransi yang baik terhadap perbedaan pendapat dalam menjalankan syariat Islam.

³⁹Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 76

⁴⁰ Berdasarkan wawancara dengan Nurul Izzati, santri putri Fatimatuzzahra lewat via watshapp pada 18 Maret 2020

Sepertihalnya soal berpakaian muslimah yang berbusana syar'i, berjilbab besar, dan menggunakan gamis. Semua santriwati di pondok pesantren Fatimatuzzahra menggunakan busana syar'i karena sudah diatur oleh pondok pesantren, namun apabila ada yang berpakaian muslimah tapi tidak besar jilbabnya maka tidak dicibir, apalagi dihujat. Para santri tetap menghargai keputusan setiap individu dalam menjalankan nilai agama Islam, sesuai dengan pemahaman yang diyakininya. Kemudian para santri juga tidak mempermasalahkan organisasi Islam yang dianut oleh lingkungan sekitar, tidak membeda-mbedakan yang NU dan Muhammadiyah misalnya, karena menurut pendapat mereka selagi Islam yang berdasarkan pedoman al-Qur'an dan hadist maka tidak masalah.⁴¹

B. Analisis Data

Kajian pendidikan agama Islam merupakan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, karena hal tersebut berkaitan dengan hasil yang akan dicapai santri ketika sudah selesai mengikuti segala proses pembelajaran yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Demikian juga dengan sikap keberagamaan yang dimiliki oleh para santri, tentunya tidak bisa lepas dari kajian pendidikan Agama Islam yang sudah diselenggarakan di dalam pondok pesantren.

Kajian pendidikan agama Islam tidak begitu saja diselenggarakan tanpa adanya sumber pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz atau pengajar. Karena sumber atau bahan ajar yang dipakai akan mempengaruhi pemahaman santrinya terhadap ilmu pengetahuan agama Islam. Hal tersebut akan membentuk dan menentukan bagaimana seorang santri mengamalkan nilai-nilai agama Islam pada kehidupan sehari-hari atau yang biasa disebut sikap keberagamaan.

⁴¹ Berdasarkan dokumentasi dan wawancara pada tanggal 15 Desember 2019 di asrama santri putrid pondok pesantren Fatimatuzzahra

Sikap keberagaman yang dimiliki oleh para santri merupakan cerminan dari kajian pendidikan agama Islam yang sudah diselenggarakan, karena didalam kajian memuat belajar mengajar, metode yang digunakan untuk memahamkan para santri terkait materi yang sudah diajarkan.

Berdasarkan penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa kajian pendidikan agama Islam memiliki peran dalam membentuk sikap keberagaman santri di pondok pesantren Fatimatuz Zahra Purwokerto. Berikut ini akan dipaparkan tentang analisis peran kajian pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagaman santri di pondok pesantren Fatimatuz Zahra Purwokerto.

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fatimatuz Zahra Purwokerto

Jika merujuk pada konsep pesantren yang dipaparkan oleh Zamkhasyari Dhoefier, sebagaimana unsur pesantren yang meliputi pondok atau asrama, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab klasik.⁴² Maka pondok pesantren Fatimatuz Zahra Purwokerto memiliki sedikit perbedaan, berikut urainnya : *pertama*, Pondok pesantren Fatimatuz Zahra memiliki asrama atau pondok di lingkungan pondok pesantren sebagai tempat tinggal santri, hal ini sesuai dengan elemen pondok pesantren yang dipaparkan oleh Zamkasyari Dlofier, sehingga seluruh santri di pondok pesantren Fatimatuz Zahra Purwokerto diwajibkan tinggal di asrama yang sudah disediakan.

Kedua, terdapat masjid di lingkungan pondok pesantren Fatimaruz Zahra Purwokerto. Unik memang, karena realitasnya pondok pesantren yang dimiliki oleh masjid Fatimatuz Zahra Purwokerto sehingga konsep pesantrennya adalah pesantren yang berbasis memakmurkan masjid. Segala aktivitas yang melibatkan santri dengan masyarakat luar

⁴² Zamkhasyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm.10-13.

dilakukan di masjid, hal ini bertujuan agar memfungsikan masjid kembali yakni sebagai perkembangan peradaban umat Islam.⁴³

Ketiga, terdapat santri sebagai elemen yang penting di sebuah pondok pesantren, meskipun di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto hanya memiliki sekitar 30 santri saja namun santri-santri tersebutlah yang menentukan keberlangsungan kehidupan pesantren. Kuota santri memang dibatasi mengingat pondok pesantren Fatimatuzzahra merupakan pondok pesantren yang berbasis kemamkumran masjid sehingga sedikit berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang melibatkan santri dalam jumlah besar pada proses perkembangannya, selain itu juga asrama yang terbatas sehingga tidak mungkin melibatkan santri dalam jumlah besar.⁴⁴

Keempat, pondok pesantren Fatimatuzzahra tidak memiliki kyai seperti pondok pesantren pada umumnya, hal inilah yang menjadi pembeda dengan pondok pesantren lainnya. Jika ditelusuri, pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto merupakan pondok pesantren yang menginduk kepada masjid Fatimatuzzahra Purwokerto, dimana yayasan Fatimatuzzahra merujuk pada yayasan Al-Irsyad Purwokerto. Adapun yang menjadi pimpinan pondok merupakan seorang ustadz yang perannya tidak jauh berbeda sebagai seorang kyai bagi santrinya. Meskipun begitu memang antara pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto tidak bisa dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya, karena salah satu elemen yang diusung oleh Zamkashyari Dlofier belum atau tidak dipenuhi oleh Pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto.⁴⁵

Kelima, pengajaran kitab-kitab klasik di pondok pesantren Fatimatuzzahra tidak menggunakan kitab kuning sebagai media pembeajarannya, namun tetap memakai kitab-kitab klasik yang dikarang

⁴³ Berdasarkan observasi dan dokumentasi pada 22 Januari 2020 di lingkungan Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto.

⁴⁴ Berdasarkan observasi dan dokumentasi pada 22 Januari 2020 di lingkungan Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto.

⁴⁵ Berdasarkan observasi dan dokumentasi pada 22 Januari 2020 di lingkungan Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto.

oleh para ulama terdahulu seperti kitab Riyadhus Shalihin, kitab Suwar Min Hayatishohabah, kitab Hadist'arbain Nawawi dsb. Meskipun pengajaran kitab-kitab tersebut menggunakan metode ceramah dengan ngaji *kuping*, yakni santri duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadznya.⁴⁶

Berdasarkan pada paparan diatas dan fakta penelitian dilapangan menunjukan bahwa pondok pesantren Fatimatuazzahra Purwokerto belum memenuhi salah satu syarat konsep pesantren yang diusung oleh Zamkashyari Dlofier yaitu elemen kyai sebagai tokoh sentral di pendidikan pondok pesantren.

2. Peran Kajian Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Fatimatuazzahra Purwokerto

a. Bentuk Peran Kajian Pendidikan agama Islam dalam Membentuk Sikap Keberagamaan

1) Sebagai wadah memperdalam ilmu-ilmu agama Islam untuk membentuk sikap keberagamaan

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di pondok pesantren Fatimatuazzahra Purwokerto mengenai kajian pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan santri, maka penulis menemukan perbedaan antara pondok pesantren Fatimatuazzahra dengan pondok pesantren pada umumnya. Jika pondok pesantren pada umumnya memiliki masjid sebagai pusat pendidikan, maka berbeda dengan pondok pesantren Fatimatuazzahra yang merupakan salah satu dari unit pemakmuran masjid (UPM) Fatimatuazzahra.

Oleh karena itu kajian pendidikan agama Islam di Pondok pesantren Fatimatuazzahra Purwokerto sedikit berbeda dengan kajian yang diselenggarakan oleh pondok pesantren pada umumnya, karena

⁴⁶ Berdasarkan observasi dan dokumentasi pada 22 Januari 2020 di lingkungan Masjid Fatimatuazzahra Purwokerto.

kajian di pondok pesantren Fatimatuzzahra ada yang digabung dengan jamaah masjid Fatimatuzzahra, kajian pendidikan agama Islam tersebut berbentuk kegiatan *ta'lim* yang melibatkan masyarakat umum.

Namun hal tersebut masih dalam ruang lingkup dalam pendidikan pesantren yakni kegiatan *ta'lim* seperti yang dijelaskan pada bab 2 bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren terlaksana melalui kegiatan *ta'lim* atau majelis *ta'lim* di masjid pesantren sebagai pusat pembelajaran.⁴⁷

Jika dianalisis maka, kegiatan kajian pendidikan agama Islam melalui *ta'lim* di masjid Fatimatuzzahra Purwokerto berperan sebagai wadah memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam untuk membentuk sikap keberagamaan santri, hal ini terlihat dari materi kajian pendidikan agama Islam yang berisi mengenai ilmu pengetahuan agama Islam yang dapat membimbing para santrinya menjadi manusia beriman serta membentuk sikap keberagamaan santri. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik sikap keberagamaan menurut Sururin yang dijelaskan pada bab 2 bahwa sikap keberagamaan didasari ilmu pengetahuan agama yang luas, sehingga akan membuka wawasan pikirannya dan menjadikannya lebih terbuka.⁴⁸

Disinilah nampak bahwa kajian pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan santri, yakni sebagai wadah untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga dengan mengetahui banyak ilmu agama Islam santri dapat merefleksikannya dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan...*, hlm.79.

⁴⁸Dahwdin & Farhan Syifa Nugroho, *Motivasi dan Pembelajaran Agama Islam...*, hlm. 95.

Selain itu, juga bisa digunakan sebagai bekal saat santrinya terjun dalam dunia masyarakat, selain membentuk sikap keberagamaan pada santri, sisi lain dari kajian pendidikan agama Islam yakni menjalankan fungsi pesantren sebagai mana mestinya pesantren memiliki tiga fungsi yakni, fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). sekaligus dimana ketiga fungsi tersebut akan mengantarkan santrinya dalam ketrampilan bersosial dimasyarakat sehingga lulusan pesantren diharapkan mampu membangun harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁹

2) Sebagai alat dalam menanamkan sikap keberagamaan

Penanaman sikap keberagamaan terhadap para santri tentunya membutuhkan alat agar sampai dan dapat diterima oleh para santri. Maka berdasarkan paparan data khusus bahwa selain menjadi wadah untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam yang dapat membentuk sikap keberagamaan santri, bentuk peran kajian pendidikan agama Islam selanjutnya adalah sebagai tempat atau alat dalam menanamkan sikap keberagamaan yakni melalui isi kajian pendidikan agama Islam para ustadz maupun pengajar lainnya dapat menanamkan sikap keberagamaan kepada para santri.

Setiap kajian pendidikan agama Islam yang dilaksanakan tentunya memiliki implikasi terhadap sikap keberagamaan yang dimiliki oleh para santri, hal tersebut berkaitan dengan pemahaman tentang pengetahuan agama Islam yang dimiliki para santrinya. Maka setelah santri memiliki pengetahuan agama Islam yang luas diharapkan memiliki sikap keberagamaan yang baik. Hal ini sejalan dengan realitas sikap keberagamaan yang dimiliki santri di pondok pesantren Fatimatussahra Purwokerto, setelah mengikuti kajian pendidikan agama Islam mampu mempraktekkan isi kajiannya dalam

⁴⁹Mudjamil Oemar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm.23.

kehidupan sehari-hari sehingga santri memiliki sikap keberagamaan yang baik.

Sepertihalnya setelah mengikuti kajian fiqh ibadah, santri dapat menjalankan shalat dengan khusyu' dan senantiasa shalat tepat waktu. Kemudian dengan adanya kajian kepribadian muslim ideal, maka santri berusaha bersikap baik terhadap sesama, seperti menghargai orang lain, bertoleransi terhadap perbedaan dan mencintai perdamaian. Selanjutnya dalam mengikuti kajian hadist 'ar bain Nawawi santri memiliki akhlak yang baik terhadap orang tua, teman maupun tetangga yang lainnya. Sebagaimana yang dipaparkan dalam salah satu karakteristik sikap keberagamaan yakni, seseorang yang memiliki sikap keberagamaan maka tercermin dalam perilaku sosialnya di kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Kemudian dengan mengikuti kajian *Ta'lim* muta'alim santri memiliki semangat dalam menuntut ilmu, bukan hanya ilmu agama saja, namun juga

Ilmu pengetahuan lain yang dapat membangun nalar kritis santri. Sehingga terbangun pemikiran integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Seperti yang didaparkan oleh Alport keberagamaan yang integral ditandai dengan sikap dan perilaku seseorang yang menekankan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan.⁵¹

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kajian pendidikan agama Islam berperan sebagai alat guna menanamkan sikap keberagamaan, karena di dalamnya terdapat berbagai proses belajar mengajar, seperti halnya pengajar yang menyampaikan materi dan pesan-pesan yang membentuk sikap keberagamaan ataupun metode-metode yang dapat memngkonstruk pemikiran serta sikap keberagamaan para santri.

⁵⁰Dahwdin & Farhan Syifa Nugroho, *Motivasi dan Pembelajaran Agama Islam...*, hlm. 95.

⁵¹Endang Kartikowati dkk, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi...*, hlm.44-45.

b. Metode kajian pendidikan agama Islam yang digunakan dalam membentuk sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra

Berdasarkan penyajian data diatas, bahwa dalam membentuk sikap keberagamaan santri, diperlukan metode-metode yang dipakai dalam kajian pendidikan agama Islam sehingga dapat mempermudah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam atau nilai religious yang berimplikasi pada sikap keberagamaan santri. Adapun metode yang dipakai diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode nasihat, metode tanya jawab, metode kisah dan metode *targhib* dan *tarhib*. Metode tersebut sesuai dengan beberapa metode yang dipaparkan oleh Heri Gunawan yang dapat digunakan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan dalam kajian pendidikan agama Islam seperti halnya ceramah dari ustad dan atau ustadzah dalam kegiatan kajian bakdamaghrib. Kemudian metode keteladanan juga sering digunakan para ustad maupun ustadzah misalnya dengan mencontohkan keteladanan dari Rasulullah maupun para sahabat.

Selain itu keteladanan dalam pendidikan agama Islam juga di representasikan oleh para pengajar, misalnya dalam hal berpakaian seorang santri putri akan meniru cara berpakaian ustadzahnya. Yakni dengan menggunakan pakaian *syar'i* dan tidak tembus pandang. Kemudian dalam hal berbicara para santri juga menirukan ustad dan atau ustadzahnya yaitu dengan mencontoh cara berbicara yang baik.

Metode nasihat juga digunakan disamping metode ceramah dan metode keteladanan yakni dengan menasehati para santri baik secara langsung sesuai perilaku masing-masing santri maupun secara tidak langsung yakni dengan memberikan untaian nasihat yang dicontohkan oleh para sahabat dan *tabi'in*.

c. Implikasi kajian pendidikan agama Islam terhadap sikap keberagamaan yang dimiliki santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto

Menurut pemaparan data yang disebutkan bahwa nilai keagamaan yang ada di pondok pesantren Fatimatuzzahra merupakan hasil dari rangkaian pembelajaran yang dilaksanakan di dalam lingkungan pondok pesantren, tak terkecuali lewat kegiatan kajian pendidikan agama Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa kajian pendidikan agama Islam merupakan sebuah sarana pembelajaran dengan konsep keagamaan yang bersumber dari doktrin yang dapat dilaksanakan sesuai dengan semestinya. Upaya tersebut tidak bisa lepas dari kegiatan pembinaan keberagamaan yang ada dalam kajian pendidikan agama Islam, dimana melibatkan ustadz maupun ustadzah kepada para santrinya, berdasarkan materi yang diajarkan.

Hal ini sejalan dengan pemaparan dari teori yang ada di bab 2 bahwasanya menurut kajian Taksonomi Bloom menempatkan pembinaan beragama ada tiga macam yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵²Jika merujuk pada hal diatas maka kajian pendidikan agama Islam berperan membentuk sikap keberagamaan yang dimiliki oleh para santri melalui ranah kognitif, yakni dengan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti *ta'lim*, belajar al-Qura'an, menghafal al-Qur'an, diskusi buku pengetahuan agama Islam dan kegiatan lainnya yang mampu membangun konstruk pemikiran para santrinya. Kemudian pada ranah afektif santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra memiliki antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan seperti halnya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pada bulan ramadhan. Pada ranah psikomotorik,

⁵²Muh. Hambali & Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit...",hlm.204.

santri dapat mengamalkan nilai-nilai pengetahuan agama Islam dengan baik.

Pengamalan nilai keagamaan yang dimiliki santri dapat diukur melalui dimensi sikap keberagamaan, yakni:

1) Dimensi keyakinan

Mengukur dimensi keyakinan pada santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra yakni dengan mengamati aktivitas ketaatan, kepatuhan dan ketundukan para santri terhadap Allah swt yang berdasarkan syari'at Islam yaitu al-Qur'an dan hadist. Contoh ketaatan para santri yakni tidak berboncengan antara lawan jenis maupun *berikhtilat* dengan lawan jenis.

2) Dimensi praktik agama

a) Ritual

Ritual yang dimaksud adalah kegiatan ibadah yang bersifat wajib dan dilakukan secara rutin setiap hari. Untuk mengukur dimensi ritual yakni melihat bagaimana santri sholat apakah bermain-main dalam sholat, selalu telat jamaah dan lain sebagainya. Namun berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan secara berkala, santri dipondok pesantren Fatimatuzzahra mampu menjalankan ritual dengan baik, seperti halnya kegiatan sholat fardhu yang dilakukan secara berjamaah dan mayoritas santrinya mau menjalankan shalat sunnah rawatib secara disiplin, hal ini erat kaitannya dengan ritual atau ibadah seorang muslim.

b) Ketaatan

Ketaatan yang melekat pada diri santri adalah perihal menjalankan kegiatan ritual ibadah secara istiqomah dan mau mematuhi peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Berdasarkan data yang ada, maka mayoritas santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto memiliki ketaatan yang

baik dilihat dari jarang adanya pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para santri.

3) Dimensi pengalaman

suatu sikap keberagamaan santri bisa diukur melalui dimensi pengalaman para santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra yang berhubungan dengan supranatural atau apa-apa yang tidak bisa dijangkau dengan nalar manusia. Hal tersebut sepertihalnya perasaan tenang yang dimiliki para santri ketika sudah melaksanakan sholat lima waktu, sholat dhuha, maupun shalat tahajud. Ketenangan tersebut membuat para santri lebih percaya diri dalam menjalankan kehidupan bersosial, kemudian ketenangan tersebut menurut para santri menghasilkan kemudahan dalam menjalankan aktivitas maupun kepentingan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka hal ini sesuai dengan pendapat dari Djamaludin Ancok bahwa sikap keberagamaan bisa diukur dengan pengalaman yang berkaitan dengan hubungan transedental antara manusia dengan Tuhannya, bahwa dalam menjalankan hidup beragama maka manusia akan memiliki pengharapan-pengharapan tertentu.⁵³

4) Dimensi pengetahuan agama Islam

Mengukur dimensi pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh para santri yakni berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah wawasan serta keilmuan tentang pendidikan agama Islam yang dimiliki oleh santri. Hal tersebut seperti yang dipaparkan dalam bab 2, bahwa pada dasarnya sikap keberagamaan merupakan bukan persoalan ibadah semata namun berkaitan erat dengan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari maupun berkaitan dengan intelektual persoalan agama atau pengetahuan mengenai ilmu pengetahuan agama Islam.⁵⁴

78. ⁵³Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi...*, hlm.

78. ⁵⁴Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi...*, hlm.

Untuk mengukur pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh para santri yakni dengan melihat kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para santri seperti kegiatan *ta'lim*, diskusi buku pengetahuan agama Islam serta adanya sarana dan prasarana perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh para santri.

Berdasarkan penyajian data khusus, hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan memperkaya ilmu pengetahuan agama Islam seperti halnya *ta'lim* dan diskusi buku, Dengan adanya diskusi buku maka santri dapat memahami isi bacaan dan mampu mengasah nalar kritis pemikiran santri karena dalam diskusi buku bukan hanya membahas isi buku saja tetapi juga mengkaji serta mengkorelasikan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir serta membuka pandangan baru mengenai ilmu-ilmu agama Islam.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa, santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra dapat diukur sikap keberagamaannya melalui kegiatan kajian pendidikan agama Islam yang mengarahkan pada diskusi-diskusi buku bacaan, sehingga dapat membuka cakrawala dan pemahaman para santri terkait sikap keberagaman yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Dimensi pengamalan dan konsekuensi

Hal tersebut berkaitan dengan hubungan para santri dengan lingkungan sekitar pondok pesantren, berdasarkan pengamatan yang sudah dilaksanakan maka mayoritas santrinya memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan pondok pesantren, hal ini didasarkan pada sikap-sikap yang dimiliki oleh para santri, seperti sikap menghargai perbedaan pemahaman agama, sikap terbuka terhadap masyarakat luas dan lain sebagainya, sikap bertoleransi dengan agama lain, hal tersebut sesuai pemaparan dan penyajian data khusus

bahwasanya santri dapat menghargai perbedaan dan terbuka dengan masyarakat luas karena tidak bisa lepas dari peran kajian pendidikan agama Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap peran kajian pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan santri, diantaranya yakni :

Bentuk peran kajian pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan santri diantaranya adalah sebagai berikut : *pertama*, kajian pendidikan agama Islam berperan sebagai wadah memperdalam ilmu-ilmu agama Islam untuk membentuk sikap keberagamaan santri, *kedua*, yaitu sebagai tempat/alat dalam menanamkan sikap keberagamaan. Metode yang digunakan dalam kajian pendidikan agama Islam di pondok pesantren Fatimatuzzahra diantaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan, metode kisah dan metode nasihat. Kajian pendidikan agama Islam memiliki implikasi terhadap sikap keberagamaan santri, diantaranya yakni; dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama Islam serta dimensi pengamalan dan konsekuensi.

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

Setiap sesuatu tentunya tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milikNya, termasuk usaha yang dilakukan oleh masjid Fatimatuzzahra dalam menyelenggarakan kajian pendidikan agama Islam bagi para santri pondok pesantren Fatimatuzzahra. Untuk itu, perlu kiranya penulis menyampaikan beberapa saran demi kemajuan dan pengoptimalan peran kajian pendidikan agama Islam bagi para santrinya, yaitu :

1. Bagi para pembaca

Bagi para pembaca yang ingin meneliti lebih lanjut tentang peran kajian pendidikan agama Islam di pondok Fatimatuzzahra Purwokerto, sebaiknya memperhatikan kekurangan skripsi ini, karena dalam penyusunan skripsi ini, banyak kekurangan di dalamnya. Adapun kekurangan dari skripsi ini yakni terbentur dengan adanya wabah covid-19 yang pada akhirnya mengakibatkan terbatasnya data yang di dapatkan oleh peneliti dari obyek penelitian. sehingga untuk melengkapi data yang ada, peneliti harus mewawancarai obyek penelitian lewat via watshapp.

Peneliti juga belum melakukan penelitian terhadap metode penerimaan pengajar dan metode penerimaan santri serta santriwati. Jadi, peneliti belum mengetahui apakah ada kualifikasi tertentu yang harus dipenuhi oleh calon pengajar maupun calon santri pondok pesantren Fatimatuzzahra. Sehingga peneliti belum sampai meneliti sejauh manakah kualifikasi pengajar mrmpengaruhi proses kajian pendidikan agama Islam yang membentuk sikap keberagamaan santri di pondok pesantren Fatimatuzzahra. Untuk itu, penting bagi peneliti selanjutnya melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian skripsi ini.

2. Bagi Pengurus

Sebaiknya pengurus memperhatikan hal-hal yang mendukung optimalisasi kajian yang di selenggarakan di masjid Fatimatuzzahra, sepertihalnya memperhatikan jalannya kajian saat berlangsung. Terutama kajian bakda maghrib yang dilaksanakan dengan jamaah masjid Fatimatuzzahra sehingga terkadang suasana kajian ramai dan tidak kondusif.

3. Bagi para Ustaz/ustazah

Senantiasa bersungguh-sungguh, bersabar, dan dapat istiqomah dalam mendidik santri khususnya dalam menanamkan sikap keberagamaan.

4. Bagi Para Santri

Terus semangat dalam beribadah kepada Allah SWT yaitu dengan menghadiri majelis ilmu seperti halnya kajian pendidikan agama Islam, karena melalui kajian tersebut dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang agama Islam sehingga akan terbentuk sikap keberagamaan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat bagi peneliti saja, namun juga bermanfaat bagi banyak orang, khususnya segenap keluarga besar pondok pesantren Fatimatuzzahra Purwokerto.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

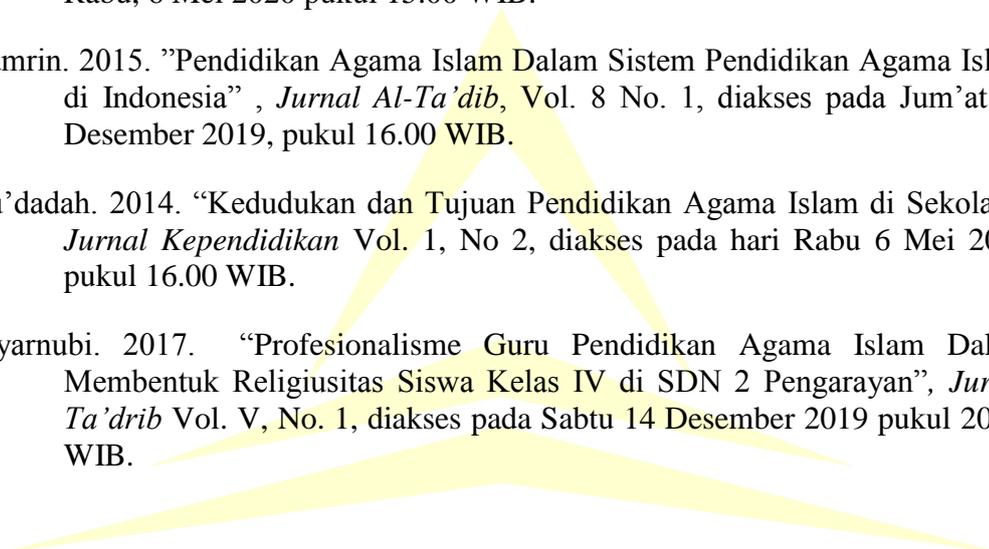
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub, *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Alim, Muhamad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Amin, Rifqi. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Aminudin, Aliaras dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ancok, Djameludin. 2014. *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi* Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Astiati. 2016. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Perdana Publishing: Medan.
- Dahwdin & Farhan Syifa Nugroho. 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Mangkubumi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dlofier Zamkhasyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES
- Mujamil, Domar. *Pesantren dari Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Hari. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam, Bawani dkk. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara..
- Kartikowati, Endang dkk. 2016. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*, Jakarta: Prenada Media Group.

- Lubis, Maesaroh. 2018. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Maunah, Binti.2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin.2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muliawan, Jasa Unggah.2015. *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2012 *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Rosyd, Nur Dkk. 2013. *Pendidikan Karakter dan Wacana Kepengaturan*. Purwokerto; OBSESI Press.
- Siti Uti Canda dan Abrory. 2016, *Body Image*, Jakarta : PT Sahabat Alter Indonesia.
- Solihah, Titin Sumanti. 2015. *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solikhin Muhammad. 2008. *Hadirkan Allah di Hatimu*. Tiga serangkai: Solo.
- Tolohah, Moh. 2016. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Umar, Nashrudin. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Zuhri. 2016. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren; Konsepsi dan Aplikasinya*. Deepublish: Yogyakarta.

Jurnal

- Djazilan M Sukron. “Pendidikan Islam Informal Pada Kelas Menengah Muslim di Surabaya (Studi Tentang Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan Di Surabaya”, *Disertasi*, Surabaya: UIN Ampel Surabaya, diakses pada Jum’at 13 Desember 2019, pukul 16.35 WIB.
- Hamali Syaiful. 2015. “Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol.VI, No.2, diakses pada Jum’at 13 Desember 2019, pukul 16.40 WIB.

- Mahmudi. 2019. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi Isi dan Materi", *Jurnal Ta'dibuna Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, diakses pada hari Rabu 6 Mei 2020 pukul 15.30 WIB.
- Muhtifah Lailil. 2012. "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. XVII No. 2 2012.
- Mustofa Muhammad Ari. 2016. "Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam" *Fokus; Jurnal Kajian KeIslaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No. 01, diakses pada Jum'at 13 Desember 2019, pukul 16.30 WIB.
- Rahman Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi Isi dan Materi", *Jurnal Eksis*, Vol 8 No 1, diakses pada hari Rabu, 6 Mei 2020 pukul 15.00 WIB.
- Samrin. 2015. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia" , *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, diakses pada Jum'at 13 Desember 2019, pukul 16.00 WIB.
- Su'dadah. 2014. "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No 2, diakses pada hari Rabu 6 Mei 2020 pukul 16.00 WIB.
- Syarnubi. 2017. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan", *Jurnal Ta'drib* Vol. V, No. 1, diakses pada Sabtu 14 Desember 2019 pukul 20.00 WIB.



IAIN PURWOKERTO